

TESIS

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH (MA) MATHALI'UL HUDA
TRANGKIL PATI**



**LIYA LUTHFATUN NI'MAH
NIM. 21502300084**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

TESIS

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH (MA) MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI**



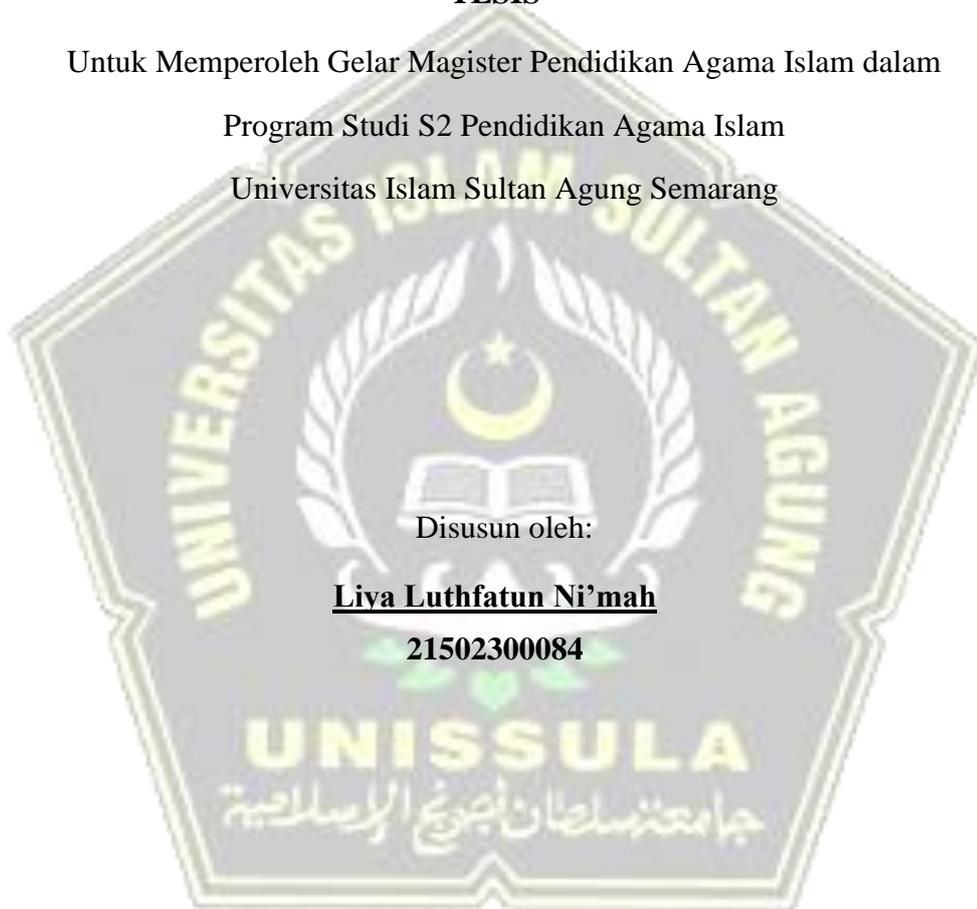
**LIYA LUTHFATUN NI'MAH
NIM. 21502300084**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

PRASYARAT GELAR
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH (MA) MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

Liya Luthfatun Ni'mah

21502300084

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024/1445

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH (MA) MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI

Oleh:

Liya Luthfatun Ni'mah
21502300084

Pada tanggal
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Pembimbing II,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama
Islam Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH (MA) MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Liya Luthfatun Ni'mah

21502300084

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal 21 Agustus 2024

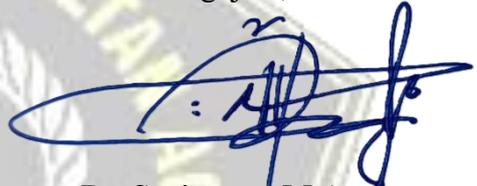
Susunan Tim Penguji

Penguji I,



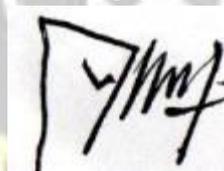
Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK.211509014

Penguji II,



Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

Penguji III



H. Sarjuni, S. Ag., M. Hum.
NIK. 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua Prodi MPAl,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liya Luthfatun Ni'mah

NIM : 21502300084

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Mathali’ul Huda Trangkil”** adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



**Pati,
Peneliti,**

**Liya Luthfatun Ni'mah
21502300084**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Mathali’ul Huda Trangkil”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Suatu kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Kaprodi Magister Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag selaku Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya Bapak Abdul Aziz dan Ibu Sutini serta saudara saya Misbahul Anam Alfian, S.Pd. yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material.

7. Ibu Siti Indazah, S.Pd. selaku kepala MA Mathali'ul Huda yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua dewan guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Miftah Arifin, S.T. yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan, motivasi, dan pengingat dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

Pati, ... Juni 2024

Peneliti,

Liya Luthfatun Ni'mah

21502300084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iiError! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vError! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	15
1.7 Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Pengertian Kurikulum.....	18
2.1.2 Pengembangan Kurikulum	21
2.1.3 Kurikulum Merdeka	23
2.1.4 Pembelajaran Akidah Akhlak.....	33
2.2. Hasil Penelitian yang Relevan.....	39
2.3. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2. Subjek Penelitian	46
3.3. Objek Penelitian	46

3.4. Latar Penelitian.....	47
3.5. Teknik Pengumpulan Data	47
3.6. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	49
3.7. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Deskripsi Data.....	53
4.2 Pembahasan	60
4.2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.....	60
4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda	79
4.2.3 Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak	86
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Implikasi.....	92
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	93
5.4 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Siswa MA Mathali'ul Huda.....	59
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	43
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Mathali'ul Huda.....	54



ABSTRAK

Liya Luthfatun Ni'mah: Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Mathali'ul Huda Trangkil. Semarang: Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2024.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda (3) Mengetahui evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi, dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil telah berjalan dengan baik yang ditunjukkan oleh persiapan yang matang dari guru (2) Faktor yang mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil yaitu: semangat dan antusiasme peserta didik, kreativitas dan inovasi guru, dukungan dari orang tua, fasilitas yang memadai, lingkungan madrasah yang nyaman, serta manajemen sekolah yang baik. Sementara itu, faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda yaitu: kurangnya pelatihan untuk guru, keterbatasan sumber daya teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta kompleksitas materi (3) Evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil dilakukan secara berkesinambungan dan reflektif. Dibuktikan dengan hasil prestasi belajar siswa yang aktif dan meningkat. Tujuan akhirnya yaitu mewujudkan generasi yang berakhlak dan berintegritas.

Kata Kunci: implementasi, kurikulum merdeka, akidah akhlak.

ABSTRACT

Liya Luthfatun Ni'mah: *Implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak Learning at Mathali'ul Huda Islamic Senior High School (MA) Trangkil*. Semarang: *Master's in Islamic Education*, Unissula, 2024.

This research was conducted to further explore the implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak learning at MA Mathali'ul Huda. The objectives of this study are: (1) to understand the implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak learning at MA Mathali'ul Huda (2) to identify the supporting and inhibiting factors of the implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak learning at Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak learning at MA Mathali'ul Huda (3) to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak learning at Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak learning at MA Mathali'ul Huda.

The approach used is descriptive with data obtained from various sources including interviews, observations, and documentation. The data analysis technique employed is triangulation. Involving data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

Based on the research result, the conclusions are: (1) The implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak education at MA Mathali'ul Huda Trangkil has been successful, as demonstrated by the thorough preparation by the teachers (2) supporting factors for the implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak at MA Mathali'ul Huda Trangkil include the enthusiasm of the students, the creativity and innovation of the teachers, parental support, adequate facilities, a comfortable environment, and good school management. In contrast, inhibiting factors include a lack of teacher training, limited technological resources, resistance to change, and the complexity of the material, (3) the evaluation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak at MA Mathali'ul Huda Trangkil is conducted continuously and reflectively, as evidenced by the active and improved learning achievements of the students. The ultimate goal is to create a generation of the students with good morals and integrity.

Keywords: implementation, merdeka curriculum, akidah akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia selalu diiringi oleh pembaruan kurikulum, di mana setiap kurikulum mengalami proses evaluasi dalam periode tertentu. Banyak yang berpendapat bahwa kurikulum sering berubah sejalan dengan pergantian pemangku kebijakan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami banyak perubahan seiring dengan pergantian pemerintah dan kebijakan yang diambil (Majid, 2014:22).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu memperoleh tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki integritas. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendasar dalam kehidupan (Tilaar, 2012:19). Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai kunci utama dalam membangun individu yang berakhlak dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan manusia (2001: 4). Chairul Anwar berpendapat bahwa

pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pedagogis yang bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran. Kegiatan pendidikan harus selaras dengan perkembangan zaman, terutama di era modern saat ini, sehingga pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran, sikap, dan tindakan untuk mengembangkan potensi peradaban manusia menuju kehidupan yang harmonis sesuai dengan kehendak agama, bangsa, dan negara.

Dengan berkembangnya zaman yang pesat, kebutuhan akan peningkatan di berbagai sektor juga semakin mendesak. Sektor pendidikan pun ikut dalam upaya perbaikan, baik dari aspek internal maupun eksternal, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara ini.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan manajemen yang efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperbarui kurikulum yang ada. Secara prinsip, kurikulum bersifat dinamis, yang dapat berubah seiring dengan perubahan dalam dinamika sosial.

Kurikulum merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan. Kurikulum merupakan bentuk perencanaan dalam pendidikan (Wafi, 2017:134). Tujuan pembuatan kurikulum adalah untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan

komponen-komponen yang ada. Pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif tanpa adanya kurikulum sebagai panduan (Rahayu, 2022: 98). Dengan memiliki kurikulum yang terencana, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih terarah.

Kurikulum terus mengalami pengembangan dan penyempurnaan agar tetap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami penyesuaian sejalan dengan dinamika perubahan sosial. Oleh karena itu, di Indonesia, pengembangan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan.

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang. Sejak masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004, lalu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum 2013), Kurikulum 2013 revisi, dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka (Khoirurrijal, 2022:11).

Konsep Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutannya pada upacara Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Salah satu alasan di balik peluncuran Kurikulum Merdeka adalah untuk menghadapi tantangan dari perkembangan pesat revolusi industri dan teknologi. Oleh karena itu, Nadiem Makarim memperkenalkan konsep Merdeka Belajar sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia (Muharrom et al., 2023: 79).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada tahun 2022 membawa perubahan signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Salah satu perbedaan utama adalah pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, di mana siswa diharapkan untuk menguasai kompetensi tertentu yang terukur melalui penilaian. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi, di mana keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi menjadi sangat penting (Sanjaya, 2023:67).

Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan berfokus pada pengembangan potensi individu. Visi dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi semua peserta didik, dengan menekankan pada kemerdekaan berpikir, kemampuan adaptasi, dan kreativitas. Kurikulum ini juga bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Kemendikbud, 2022:14).

Salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan

kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang paling efektif, serta merancang proyek-proyek pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih terstruktur dan kurang fleksibel. Fleksibilitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan minat dan bakat secara lebih mendalam (Rahayu, 2022:23).

Kurikulum Merdeka mengusulkan restrukturisasi sistem pendidikan agar dapat menghadapi perubahan dan kemajuan zaman, sejalan dengan perkembangan bangsa. Konsep ini bertujuan mengembalikan esensi pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dan memberikan kebebasan. Dalam konteks Merdeka Belajar, guru dan peserta didik dilihat sebagai subyek aktif dalam proses pembelajaran. Artinya, guru bukan hanya menjadi sumber kebenaran bagi peserta didik, tetapi keduanya berkolaborasi untuk menemukan kebenaran bersama. Guru tidak sekadar menyampaikan atau memaksakan pandangannya, melainkan membantu menggali kebenaran, mengasah daya nalar, serta mengembangkan sikap kritis peserta didik terhadap dunia dan fenomena yang ada.

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum Merdeka. Dalam penelitian oleh Rahayu (2022) yang berjudul “Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah

Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19,” yang melibatkan sampel dari 20 guru Sekolah Dasar di Kecamatan Purwodadi Grobogan, ditemukan empat kendala utama. Kendala-kendala tersebut meliputi ketidakjelasan alur tujuan pembelajaran, tantangan dalam manajemen ruang dan waktu untuk pelatihan yang singkat, serta kurangnya informasi mengenai Kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian Susilowati (2022) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” ditemukan beberapa kendala utama. Kendala terkait pemahaman meliputi kurangnya pemahaman terhadap esensi Kurikulum Merdeka Belajar serta kesulitan dalam mengubah kebiasaan lama, seperti dominasi metode ceramah. Selain itu, kendala teknis mencakup tantangan dalam pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian antara platform belajar dengan konten yang ada. Pada tahap evaluasi, guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau asesmen.

Dari kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak pendidik mengalami kesulitan dalam memahami, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum baru ini. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan efektif, mengingat peran penting mereka dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Daga (2021), guru saat ini menghadapi dilema antara mengalokasikan waktu yang cukup untuk menjalankan proses pembelajaran,

berinteraksi dengan siswa, dan membantu mereka mencapai kompetensi yang diharapkan, dan di sisi lain, menyisihkan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif. Idealnya, karena peran guru dalam membina generasi muda masa depan, mereka seharusnya tidak terbebani dengan tugas administratif yang memakan banyak waktu dan tenaga.

Konsep Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk berkolaborasi dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Dengan mengurangi beban tugas administratif yang berat, guru dapat lebih fokus pada pengajaran sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, guru memiliki peluang untuk bekerja sama secara efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah, termasuk dalam pengaturan dan penyusunan materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Siswa juga mendapatkan kesempatan lebih luas untuk mengembangkan potensi mereka melalui bakat dan minat pribadi.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks telah memunculkan berbagai masalah di masyarakat, termasuk krisis moral, radikalisme, dan masalah lingkungan. Akidah Akhlak dapat berperan sebagai panduan bagi peserta didik dalam menjaga diri serta menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam yang meliputi aspek keyakinan (akidah) dan perilaku moral (akhlak).

Akidah mengacu pada ajaran dasar tentang keimanan kepada Allah, rasul-Nya, dan prinsip-prinsip agama Islam lainnya, sedangkan akhlak

berhubungan dengan etika dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Abdul Rahman (2015:34), Akidah Akhlak berfungsi untuk membentuk kepribadian individu yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang akan membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup secara etis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan ajaran tersebut. Yani (2020:78) menjelaskan bahwa integrasi Akidah Akhlak dalam pendidikan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, termasuk sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Hal ini berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan dapat diterima dalam masyarakat.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan penyesuaian materi dan metode ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Hal ini penting dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, di mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual harus

disesuaikan dengan realitas hidup siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi inovasi dalam pendekatan pengajaran Akidah Akhlak, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rahayu, 2023:85).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas akhlak peserta didik, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk melatih guru dalam menerapkan metode baru yang lebih fleksibel dan berbasis pada konteks lokal. Namun, kesempatan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian oleh Andi (2024:94) menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pelaksanaan, penerapan Kurikulum Merdeka telah menunjukkan potensi positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan penguasaan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.

Kurikulum Merdeka masih relatif baru dan belum sepenuhnya dieksplor dan diimplementasikan secara luas dalam pembelajaran akidah akhlak. Meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan pembelajaran akidah akhlak, masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran akidah akhlak secara terintegrasi. Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan kemandirian belum secara konkret diterapkan dalam konteks pembelajaran akidah akhlak. Kurangnya pengembangan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka pada pembelajaran akidah akhlak menjadi hambatan dalam

implementasi yang efektif. Terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, dimana guru sebagai pendidik mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dalam kehidupan sehari-hari pada pembelajaran akidah akhlak.

MA Mathali'ul Huda merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak bulan Juli 2023. Meskipun belum diadopsi pada seluruh jenjang, langkah awal ini terlihat pada kelas X, sementara kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Berdasarkan observasi, konsep Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda mendapat respon positif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wakasek kurikulum, bapak/ibu pembina, dan para peserta didik. Pimpinan sekolah, terutama kepala sekolah, telah melakukan upaya awal dengan memberikan pemahaman kepada semua stakeholder di sekolah mengenai pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka dan dampak yang mungkin dihasilkan (Observasi, 29 April 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Bu Indazah, selaku kepala madrasah di sana menuturkan bahwa:

“Di awal tahun ajaran baru 2023/2024 yang menerapkan Kurikulum Merdeka hanya kelas X saja. Karena kita baru mendapat undangan dari Kemenag mengenai Kurikulum Merdeka” (Wawancara dengan Bu Indazah 29 April 2024 selaku kepala Madrasah).

Penerapan Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda hanya diterapkan pada kelas X. Dalam praktiknya, konsep Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka. Selama proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan

diri dan berkreasi, sambil tetap mematuhi kesepakatan kelas, aturan akademik, dan tata tertib yang berlaku.

Studi awal mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda menunjukkan bahwa madrasah ini telah melakukan berbagai penyesuaian untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Ada beberapa perubahan signifikan, terutama dalam sistem pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Namun, kebijakan ini juga dihadapkan pada beberapa kelemahan, seperti kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap konsep pembelajaran diferensiasi. Hal ini disebabkan oleh perubahan kurikulum yang masih baru dan waktu yang terbatas untuk memahami serta mempersiapkan materi ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Situasi ini berdampak pada pelaksanaan sistem pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Wawancara dengan Ibu Noor Khamnah, Guru Akidah Akhlak kelas X pada 29 Mei 2024).

Berdasarkan observasi awal penulis, diketahui bahwa di MA Mathali'ul Huda, Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada semua mata pelajaran selama satu tahun ajaran, dimulai pada tahun ajaran 2023/2024, dengan penerapan awal di kelas X. Sementara kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Pada tahun ajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka akan diterapkan di kelas X dan XI, sedangkan kelas XII masih melanjutkan Kurikulum 2013. Namun, kenyataannya, beberapa guru belum

sepenuhnya memahami pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beberapa aspek kurikulum, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik, belum diterapkan secara menyeluruh, terutama dalam pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Mathali’ul Huda Trangkil”. Penelitian ini akan fokus pada penerapan pembelajaran, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, dan mengeksplorasi evaluasi yang dilakukan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan di MA Mathali'ul Huda, khususnya dalam mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan pendidikan yang relatif baru, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama implementasi. Dalam konteks ini, MA Mathali'ul Huda menjadi studi kasus yang relevan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum baru ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan dari penelitian ini akan sangat berguna untuk memberikan rekomendasi praktis dan referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di masa depan yang dapat membantu guru dan pengelola pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman yang pesat menuntut sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya dengan mengupayakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern.
2. Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami pergantian yaitu dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.
3. Permasalahan yang sering terjadi di masyarakat antara lain seperti krisis akhlak, radikalisme, dan masalah lingkungan hidup. Akidah Akhlak bisa menjadi solusi pedoman bagi siswa dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kurangnya pelatihan Guru mengenai Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
5. Kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan kesulitan meninggalkan kebiasaan lama, seperti dominasi metode ceramah.

6. Guru saat ini terjebak dalam dilema di mana tuntutan untuk fokus pada proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa sering kali terganggu oleh beban tugas administratif yang memakan waktu, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mendukung secara optimal pencapaian kompetensi siswa.
7. Implementasi Kurikulum Merdeka yang relatif baru masih membutuhkan penyesuaian dan perbaikan.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, penelitian ini difokuskan dengan menetapkan batasan-batasan tertentu. Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda, dan serta evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda?

3. Bagaimana evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.
3. Mengetahui evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, memberikan dasar teoritis untuk rekomendasi kebijakan pendidikan, serta membuka peluang untuk studi lebih lanjut dan menyediakan basis data teoritis yang berguna bagi penelitian di masa depan mengenai pendidikan akidah akhlak dan kurikulum merdeka.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terkait potensi peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka yang memperhatikan gaya belajar, ekspresi, dan kreativitas peserta didik dapat menjadi acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam mengenai peranan Kurikulum Merdeka dan memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Pembaca

Pembaca akan mendapatkan informasi teoritis yang relevan dengan judul dan tema penelitian yang dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang tertarik dengan isu-isu pendidikan, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dan tauladan bagi masyarakat sekitar, terutama dalam mendorong perubahan positif dan pola pikir praktik pendidikan di masyarakat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penyusunan tesis, maka dalam laporan penelitian ini peneliti membagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah sampul depan, halaman judul, prayarat gelar, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.

Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi rancangan dari seluruh proses penelitian tesis ini.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, kredibilitas data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil data temuan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga berisi pembahasan dari data penelitian tersebut.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.

Bagian akhir pada tesis ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Menurut asal bahasa, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "kurir" yang berarti pelari, dan "curare" yang berarti tempat berpacu. Secara khusus, dalam konteks olahraga zaman Romawi Kuno di Yunani, "kurikulum" mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish (Khoirurrjial, 2022).

Konsep kurikulum sebagai serangkaian pengalaman belajar yang terstruktur, di mana siswa dianggap sebagai pelari yang harus menyelesaikan berbagai tahapan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pandangan ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berkesinambungan dan terarah, seperti halnya lintasan balap yang membawa pelari dari awal hingga akhir dengan tujuan yang jelas. Melalui analogi ini, kita memahami bahwa kurikulum tidak hanya sekadar rangkaian mata pelajaran, tetapi sebuah perjalanan pendidikan yang terencana, mengarahkan siswa untuk mencapai titik akhir tertentu dalam perkembangan intelektual dan karakter mereka.

William F. Pinar mendefinisikan kurikulum sebagai "proses studi yang bersifat introspektif dan reflektif terhadap pengalaman pendidikan." Pinar memperluas pandangan tradisional tentang kurikulum sebagai rencana studi menjadi proses yang lebih dinamis, di mana kurikulum dilihat sebagai teks hidup yang diinterpretasikan oleh siswa dan guru melalui konteks sosial, kultural, dan historis (Pinar, 2015:7).

Kurikulum bukan sekadar kumpulan mata pelajaran, tetapi sebuah proses di mana para siswa dan guru secara bersama-sama terlibat dalam pemahaman dan interpretasi dunia mereka. Dia menekankan pentingnya refleksi kritis dan kesadaran sejarah dalam proses pendidikan, sehingga kurikulum dapat menjadi sarana pembebasan intelektual dan sosial.

David Beane dalam bukunya "*Curriculum Development: Theory and Practice*" mendefinisikan kurikulum sebagai kerangka kerja yang mengarahkan pengalaman belajar dan pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Beane menekankan pentingnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa dan masyarakat (Beane, 2016:86).

David Beane memperkenalkan konsep kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Beane menekankan bahwa kurikulum harus relevan dengan kehidupan nyata siswa dan berfokus pada pengembangan keterampilan serta pengetahuan yang bermanfaat. Dia juga menggarisbawahi pentingnya integrasi berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini dikenal sebagai kurikulum integratif, yang bertujuan untuk menjembatani pembelajaran akademik dengan aplikasi praktis di kehidupan sehari-hari.

Michael F. Doll mendefinisikan kurikulum sebagai suatu sistem yang kompleks dan beragam yang mencakup berbagai bentuk pengetahuan dan pengalaman yang diorganisasikan untuk membentuk perkembangan siswa. Doll menekankan bahwa kurikulum harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial dan kultural (Doll, 2017:23-24).

Doll memperkenalkan konsep kurikulum sebagai sistem dinamis yang

harus terus diperbarui untuk tetap relevan dengan kondisi sosial dan kultural yang selalu berubah. Dia menekankan perlunya inklusivitas dan fleksibilitas dalam kurikulum, sehingga pendidikan dapat mencakup berbagai pengalaman dan perspektif yang beragam.

Priestley dan Biesta mendefinisikan kurikulum sebagai proses interaksi yang kompleks antara guru, siswa, dan konten pendidikan yang berfokus pada pembentukan subjek yang otonom dan bertanggung jawab. Mereka melihat kurikulum sebagai proses dinamis yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak (Priestley&Biesta, 2015:89).

Priestley dan Biesta menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses kurikulum, dengan fokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang otonom dan bertanggung jawab. Mereka juga membahas bagaimana kurikulum dapat dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dengan memberikan ruang untuk eksperimen, refleksi, dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya merupakan dokumen statis atau daftar materi pelajaran, melainkan sebuah proses yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan individu. Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berubah-ubah, dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika, interaksi sosial, dan konteks kultural yang relevan, serta harus berfokus pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.1.2 Pengembangan Kurikulum

Di Indonesia, pengembangan kurikulum tidak bisa dipisahkan dari tujuan

pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU Sisdiknas) Pasal 3. Pasal ini menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang dapat memperbaiki kualitas hidup bangsa, dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Secara fundamental, pengembangan kurikulum didasarkan pada perubahan dalam filsafat pendidikan, transformasi sosial, dan perkembangan pengetahuan. Pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk merespons isu-isu sosial yang muncul seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, kurikulum harus berakar dalam nilai-nilai bangsa, namun juga harus tumbuh tinggi dengan daun yang rindang dan cabang yang luas. Ini berarti bahwa pengembangan kurikulum harus selalu berpegang pada filosofi bangsa, dengan mengikuti perkembangan dan perubahan zaman (Azkiya, 2023).

Pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks dan terus menerus, yang harus selalu didasari oleh filosofi pendidikan yang kokoh, disesuaikan dengan perubahan sosial, dan selalu *up-to-date* dengan perkembangan pengetahuan. Kurikulum yang efektif adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai dasar yang tidak lekang oleh waktu dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan serta tantangan baru.

Prof. Dr. Suyanto, seorang pakar pendidikan di Indonesia, berpendapat bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan partisipasi aktif dari semua

pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya kurikulum yang inklusif dan berkeadilan, yang mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Suyanto, 2017:54-67).

Prof. Suyanto menggarisbawahi bahwa kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan keragaman siswa dan tantangan yang mereka hadapi. Menurutnya, pendidikan harus bersifat inklusif, di mana setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat mengakses pembelajaran yang berkualitas. Ia juga menekankan perlunya kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam proses pengembangan kurikulum, untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif.

Pengembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan upaya berkelanjutan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta tuntutan global. Setiap teori menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menjawab tantangan pendidikan di Indonesia, mulai dari pengembangan kompetensi, pendidikan karakter, hingga fleksibilitas dan kemandirian dalam pembelajaran. Kurikulum di Indonesia terus berevolusi dengan mempertimbangkan filosofi nasional, dinamika sosial, dan perkembangan pengetahuan untuk memastikan bahwa generasi muda siap menghadapi masa depan.

2.1.3 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan konsep baru yang diperkenalkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kemandirian dalam pembelajaran, dan penekanan pada

pengembangan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Kemdikbud, 2021:5-20).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kondisi lokal serta minat siswa. Hal ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, serta meningkatkan kemandirian siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka. Kurikulum ini juga mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka memiliki peran aktif dalam menentukan jalur belajar yang paling sesuai dengan tujuan dan minat mereka.

Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai keseluruhan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan panduan dan tanggung jawab dari guru. Secara fundamental, kurikulum memerlukan penyempurnaan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang memuaskan, yang dikenal dengan konsep perbaikan kualitas berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Oleh karena itu, dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan masyarakat serta tren yang sedang berkembang (Mulyasa, 2021:23).

Kurikulum Merdeka diartikan sebagai kemerdekaan berpikir, yang esensinya harus dimiliki terlebih dahulu oleh guru. Menurut anggota DPD/MPR RI periode 2019-2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si, dalam Seminar Nasional dengan tema "Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045" yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 10 Maret 2020, ia menyampaikan bahwa kemerdekaan berpikir harus dimiliki terlebih dahulu oleh

guru agar dapat diimplementasikan kepada murid. Tanpa adanya kemerdekaan berpikir di kalangan guru, maka hal tersebut sulit terjadi pada peserta didik.

Dalam perspektif lain, menurut Ningsih Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Ningsih, 2019:90). Program ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kemerdekaan dalam proses pembelajaran, memberikan ruang lebih besar bagi inovasi, dan meningkatkan kreativitas peserta didik (Wulandari dkk, 2018).

Gagasan Merdeka Belajar yang diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang seharusnya diselenggarakan di Indonesia. Esensi dari Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan berpikir kepada siswa dan guru, mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dengan memberikan ruang eksplorasi terhadap pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini berbeda dengan paradigma sebelumnya, di mana siswa dan guru terbatas pada materi dari buku atau modul.

Jadi Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (RI) untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang. Program ini memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan murid untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan berkreativitas. Kebebasan berinovasi diharapkan dimulai dari peran guru sebagai penggerak dalam pembangunan pendidikan nasional.

Dalam konteks Merdeka Belajar, kebebasan tersebut mencakup kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, mendesain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka sendiri. Dengan memberikan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sebagai implementasi dari program ini, guru diharapkan dapat menjadi pendorong utama dalam membangun suasana pembelajaran yang kreatif dan merangsang minat siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menciptakan siswa yang memiliki kemampuan akademis yang baik, tetapi juga siswa yang memiliki keterampilan, karakter, dan semangat inovasi.

Karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu:

1. Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan karakter yang tercermin dalam profil Pelajar Pancasila.
2. Penekanan pada materi inti memberikan cukup waktu untuk pembelajaran yang lebih mendalam, terutama pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Guru diberikan fleksibilitas dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa serta kondisi dan potensi lokal (Khoirurrijal, 2022:74).

Pedoman Kurikulum Merdeka di madrasah dirancang untuk memberikan otonomi kepada madrasah dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing agar sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Sasaran pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di

madrrasah mencakup seluruh satuan pendidikan serta pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran di madrasah.

Madrasah masih menggunakan Kurikulum 2013, tetapi mengintegrasikan beberapa prinsip dari Kurikulum Merdeka. Dengan adanya pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), madrasah dapat berkreasi dan berinovasi sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan target mereka. Madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengatur proses pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan serta ketersediaan sumber daya yang ada. Proses pembelajaran di madrasah dilakukan secara kolaboratif melalui proyek, dengan fokus utama pada penguatan profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh madrasah untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka meliputi:

- a) Mengikuti sosialisasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar
- b) Mengikuti arahan teknis, pelatihan, dan praktik terbaik terkait Kurikulum Merdeka
- c) Membentuk dan menetapkan tim pengembang kurikulum di madrasah
- d) Menyusun rencana implementasi Kurikulum Merdeka
- e) Melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka
- f) Melakukan pendampingan.

Pendampingan merupakan proses pemberian arahan dan fasilitas yang sistematis kepada pihak tertentu untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di satuan pendidikan. Pendampingan selama pelaksanaan

Kurikulum Merdeka mencakup:

1. Penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM).
2. Analisis Kompetensi Dasar (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP).
3. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan asesmen.
4. Penyusunan modul dan perangkat pembelajaran.
5. Perancangan dan penyusunan modul untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA).
6. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA)
7. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka (Ramdhani, 2022:14).

Kurikulum Merdeka di Madrasah memiliki dua struktur pembelajaran yaitu tahap pembelajaran dan asesmen dan tahap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) (Khoirurrijal, 2022:50).

1. Tahap Pembelajaran dan Asesmen

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu menguasai CP, membuat TP, menyusun ATP, merancang pembelajaran, dan asesmen. Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan kompetensi yang harus dicapai. Dalam penerapannya, CP perlu diuraikan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang fungsional dan relevan, yang harus dicapai oleh peserta didik secara bertahap hingga akhir fase, asesmen pada Kurikulum Merdeka terdiri dari asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Prinsip pembelajaran dan asesmen menekankan pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat capaian

belajar peserta didik, yang dikenal sebagai *teaching at the right level* (TaRI). Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi memerlukan asesmen yang beragam dan dilakukan secara berkala. Pendekatan pembelajaran seperti ini sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, di mana pendidik dan madrasah dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian siswa (Ramdhani, 2022:58-60).

Untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tahap capaian mereka dalam konteks diferensiasi, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- a) Mengadakan pembelajaran dalam kelompok kecil
- b) Mengatur kelompok berdasarkan kemampuan yang dapat berubah seiring waktu.
- c) Bagi peserta didik yang telah memahami materi, perlu diberikan tantangan yang lebih kompleks.
- d) Peserta didik juga perlu diberikan berbagai peran yang dapat mereka pilih untuk memperkaya atau mendalami kompetensi yang sedang dikembangkan.

Diferensiasi bisa dilakukan berdasarkan materi, proses, dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik (Ramdhani, 2022:61). Ini merupakan salah satu aspek yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang aplikatif, yang berfokus pada penerapan dalam kehidupan nyata, melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif atau terintegratif.

Pembelajaran kolaboratif melibatkan kerja sama dengan orang lain, di mana peserta didik belajar melalui kerja kelompok daripada secara individu. Istilah lain yang sering digunakan mencakup pembelajaran kooperatif, pembelajaran tim, pembelajaran kelompok, atau pembelajaran saling membantu teman. Sebaliknya, pembelajaran kooperatif merujuk pada prosedur belajar mengajar yang dilakukan melalui kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Barkley, 2016:4).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu metode yang dapat mengubah pandangan bahwa metode resitasi dan diskusi memerlukan pengaturan kelompok yang menyeluruh (Ertikanto, 2016:186). Karakteristik model TPS memungkinkan peserta didik untuk dibimbing secara mandiri, bekerja dalam pasangan, dan saling berbagi dalam menyelesaikan masalah (Ramdhani, 2022:186).

Dengan menggunakan model ini, peserta didik akan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh atau integratif. Oleh karena itu, pendidik di berbagai mata pelajaran dapat berkolaborasi untuk mengaitkan materi atau keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik di antara berbagai mata pelajaran.

2. Tahap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah bentuk pembelajaran lintas disiplin yang dirancang untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap masalah di lingkungan sekitar. P5 menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang berbeda dari pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di kelas. Proyek ini memberi

kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi non-formal dengan struktur yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, serta keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar, untuk memperkuat berbagai kompetensi.

Selain itu, terdapat delapan tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu:

1. Kearifan Lokal.
2. Rekayasa dan Teknologi.
3. Kewirausahaan.
4. Bhinneka Tunggal Ika.
5. Gaya Hidup Berkelanjutan.
6. Bangunlah Jiwa dan Raganya.
7. Suara Demokrasi.
8. Kebekerjaan (Kemdikbud, 2022:97).

Madrasah memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri, sehingga terdapat tambahan istilah *Rahmatan Lil Alamin*. Fokus utama adalah penanaman moderasi beragama, yang diimplementasikan melalui kegiatan terencana dalam proses pembelajaran serta pembiasaan untuk mendukung sikap moderat. Pembiasaan ini dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memprioritaskan pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), yang mencakup usaha sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) serta melatih jiwa (*riyadlah*) untuk melawan kecenderungan negatif.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil Alamin* mencakup pelajar yang memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

ludur Pancasila secara universal serta menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil pelajar ini juga mencakup pengetahuan dan keterampilan berpikir seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, inovasi, kreativitas, literasi informasi, ketakwaan, akhlak mulia, dan moderasi beragama. Profil ini tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia, termasuk iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong-royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas.

Prinsip-prinsip dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin meliputi:

- a) Holistik
- b) Kontekstual
- c) Berpusat pada peserta didik
- d) Eksploratif
- e) Kebersamaan
- f) Keberagaman
- g) Kemandirian
- h) Kebermanfaatan
- i) Religiusitas

Tahap terakhir pada Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi, yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti penilaian atau penaksiran, dalam terminologi merujuk pada proses penilaian dalam kegiatan

belajar mengajar. Proses ini melibatkan penggunaan instrumen yang dirancang untuk menilai kondisi objek tertentu, dengan hasil yang diperoleh dibandingkan dengan tolok ukur untuk mencapai kesimpulan (Sunhaji, 2016:50).

Dalam konteks pembelajaran sebagai suatu sistem, evaluasi merupakan tahap krusial yang harus dilalui oleh guru untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini memberikan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran (Arifin, 2017:2).

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat asesmen diagnostik yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengukur kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat disusun sesuai kompetensi dan kondisi siswa. Asesmen formatif digunakan diberikan setelah pembelajaran guna mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Asesmen sumatif digunakan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai dan diberikan di tengah semester atau akhir semester.

2.1.4 Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada guru atau dosen, karena mereka adalah tenaga profesional yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Konsep pembelajaran sendiri mencakup gabungan dari konsep mengajar dan konsep belajar. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien, perlu dilakukan pemantauan yang dapat dilakukan oleh pengawas atau pejabat terkait. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa atau

mahasiswa.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang fokus pada pemahaman aspek-aspek penting dalam Islam, seperti akidah Islamiyah, termasuk pemahaman tentang Iman Islam dan Ihsan, sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt, akhlak terpuji kepada Allah, akhlak tercela kepada Allah Swt, Asmaul Husna, dan Iman kepada malaikat Allah Swt. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk pemahaman dan praktik yang kokoh terkait ajaran-ajaran agama. Proses pembelajaran, pada dasarnya, adalah upaya untuk mengajar dan membimbing siswa menuju aktivitas belajar. Dalam konteks ini, terdapat dua aktivitas utama, yaitu aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru, dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses pembelajaran bersifat interaktif, melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Keseluruhan proses ini diarahkan untuk mencapai pemahaman dan penguasaan materi serta pengembangan kompetensi siswa (Wena, 2020:19).

Adapun ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan tehnik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
- c) Adanya aktifitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya pembelajaran.
- d) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing

e) Adanya waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrahman&Sutikno, 2007:38).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak substansial dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya.

Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sekadar upaya sadar dan terencana dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang Allah SWT, tetapi juga melibatkan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan untuk mendorong peserta didik menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan perilaku akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang beragam dalam bidang keagamaan, pembelajaran ini juga diarahkan pada penguatan akidah sambil meningkatkan toleransi dan saling menghormati terhadap penganut agama lain. Dengan demikian, tujuan pembelajaran ini melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya kesatuan dan persatuan dalam bangsa (Saputra, 2022:26).

Secara bahasa, kata "akidah" berasal dari kata Arab (aqida- yaqidu-`aqidatan) yang berarti ikatan atau perjanjian. Dalam istilah, akidah merujuk pada keyakinan hati terhadap sesuatu. Sementara itu, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khuluq," yang berarti perangai, tabiat, atau agama. Kata ini memiliki kesamaan dengan kata "khalaq" yang berarti "kejadian" dan berhubungan erat

dengan kata "khaliq" yang berarti "pencipta," serta "mahluk" yang berarti "yang diciptakan" (Rosihon, 2020:45).

Akhlak yang baik bukan hanya sekadar teori yang muluk-muluk, melainkan merupakan tindakan nyata yang berasal dari hati. Akhlak yang baik adalah sumber dari segala perbuatan yang wajar. Suatu tindakan yang terlihat mencerminkan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, baik atau jahat.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliya merupakan bagian penting dari pendidikan agama, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, secara substansial, mata pelajaran Akidah Akhlak memainkan peran besar dalam memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keyakinan agama (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran Akidah Akhlak melibatkan pengenalan, pemahaman, dan penghayatan tentang Allah SWT, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan kegiatan belajar. Dalam konteks masyarakat beragama, tujuan pembelajaran ini adalah untuk memperkuat aqidah dan meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama guna mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak:

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi (Rosihon, 2020:89).

Dari ketujuh fungsi pembelajaran yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai ajaran Islam sangat penting diajarkan sejak usia dini. Ini mencakup penanaman keimanan kepada Allah SWT dan akhlak mulia, yang sebaiknya dimulai di lingkungan keluarga. Penyesuaian mental peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menegur peserta didik jika mereka menyimpang dari keyakinan ajaran Islam, mencegah mereka dari hal-hal negatif di lingkungan sekitar, dan memberikan kesempatan untuk mendalami Akidah Akhlak dalam pembelajaran yang lebih tinggi. Dengan demikian, fungsi pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang kemudian tercermin dalam perilaku akhlak yang terpuji. Proses mencapai tujuan ini melibatkan pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terkait

dengan ajaran Akidah dan Akhlak Islam. Hasilnya diharapkan dapat menciptakan manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan serta ketakwaannya kepada Allah Swt. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya.

Cakupan kurikulum merdeka menurut Menteri Agama Republik Indonesia (2020) tentang pembelajaran akidahakhlak meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, mukjizat Allah, dan hari akhir serta qada dan qadar.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.
- d) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab Shalat, membaca al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum dan di jalan.
- e) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, kisah sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak, terdapat berbagai aspek hubungan yang perlu diperhatikan: hubungan manusia dengan Allah melalui

ibadah, hubungan manusia dengan sesama melalui muamalah atau interaksi sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, tumbuhan, dan hewan melalui pelestarian, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri melalui penjagaan diri. Dengan demikian, ruang lingkup akidah akhlak mencakup sasaran-sasaran perbuatan tersebut secara keseluruhan.

Evaluasi pembelajaran akidah akhlak menggunakan dua teknik utama: pertama, teknik non-tes, yaitu evaluasi yang dilakukan tanpa menggunakan soal tes dan bertujuan untuk menilai sikap serta sifat kepribadian siswa yang berkaitan dengan pendidikan atau metode belajar. Kedua, teknik tes, yaitu evaluasi yang melibatkan penggunaan soal atau alat untuk mengumpulkan informasi tentang peserta didik. Tes ini dianggap lebih formal dibandingkan dengan jenis evaluasi lainnya, karena memiliki batasan dan aturan tertentu. Dalam penilaian atau evaluasi pelajaran Akidah Akhlak, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ihsan, 1998:232).

- a) Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam aspek keilmuan, pengetahuan, serta perkembangan atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- b) Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap, perasaan, dan kesadaran.
- c) Aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik, perilaku gerakan, dan koordinasi jasmani seseorang.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan

dilakukan peneliti sebagai rujukan atau sebagai bahan komparasi terhadap penelitian ini. Diantara karya-karya ilmiah tersebut, yaitu pertama pada penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2022) dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" menjadi salah satu acuan dalam penulisan ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mustafiah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai implementasi kurikulum merdeka, namun perbedaannya terletak pada aspek yang lebih spesifik. Penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih terfokus pada implementasi kurikulum merdeka khususnya dalam konteks pembelajaran akidah akhlak.

Kedua, dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'I, dkk (2022) dengan judul penelitian "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah". Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini hanya membahas cara efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, sedangkan penulis membahas cara menerapkan, apa saja permasalahan yang ditemukan dan solusi yang harus dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka.

Ketiga, penelitian tesis Wardani (2022) yang berjudul "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang" menunjukkan bahwa pelaksanaan hak belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tersebut telah dimulai sejak kebijakan ini diberlakukan. Namun, muncul beberapa

kendala, seperti proses adaptasi kurikulum MBKM yang mempengaruhi mahasiswa dan dosen, serta kendala teknis dalam pelaksanaan, mekanisme, dan evaluasi program MBKM. Solusi yang diterapkan mencakup pemantauan dan evaluasi peningkatan secara berkala dan berkesinambungan.

Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, sementara perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus materi yang dibahas. Penelitian ini akan difokuskan pada materi Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah.

Keempat, Tesis Rasino (2022) yang berjudul "Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Anak di TK Permata Bangsa Karangmojo" menunjukkan bahwa penerapan Merdeka Belajar di TK Permata Bangsa dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini melibatkan pembuatan Kurikulum Operasional Sekolah, pelaksanaan modul ajar yang telah disusun, serta penggunaan metode literasi dan STEAM, serta media Loose Parts. Hasil dari penerapan Merdeka Belajar ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kebebasan lebih dalam memilih media, kegiatan, dan mengekspresikan kreativitas mereka tanpa terikat pada instruksi guru.

Relevansi penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus materi yang dibahas, di mana penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada materi Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah.

Kelima, Penelitian oleh Hasibuan et al. (2022) yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis" menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka

di sekolah penggerak tersebut telah dilaksanakan dengan optimal di kelas 1 dan 4, dan prosesnya masih berlangsung. Relevansi penelitian ini terletak pada kajian implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar.

Perbedaannya terletak pada ranah materi yang dibahas. Penelitian Hasibuan et al. (2022) mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam setiap mata pelajaran, serta terdapat perbedaan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan oleh guru dengan menggunakan media pembelajaran literasi digital. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada materi Akidah Akhlak, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta evaluasinya.

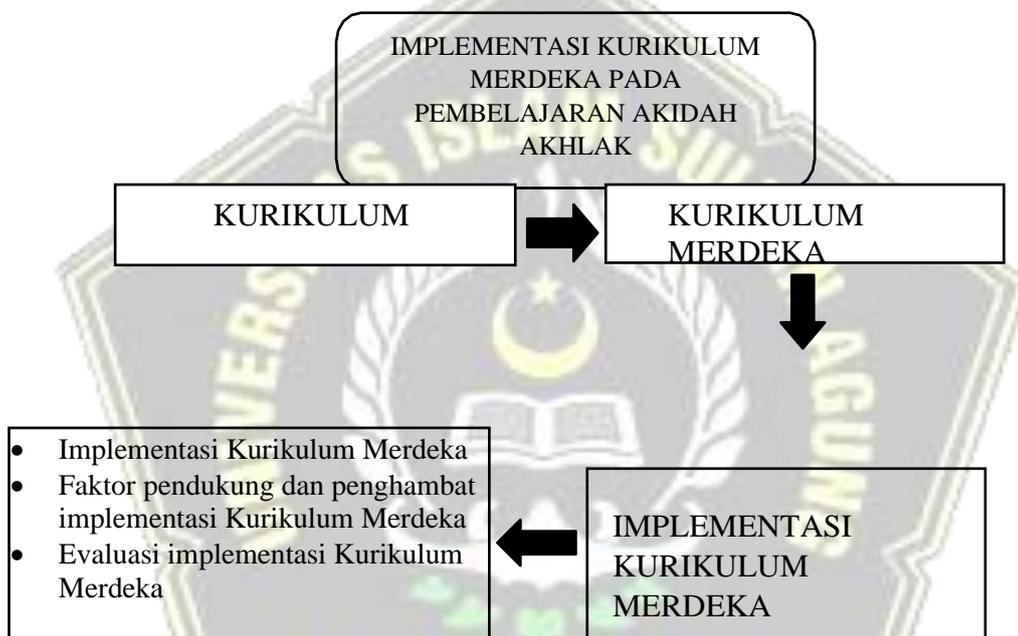
2.3. Kerangka Berpikir

Konsep kurikulum merdeka yang diberikan oleh Mendikbud memiliki makna kemerdekaan berpikir, terutama dalam konteks kebebasan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan menarik. Kemerdekaan berpikir ini mencakup aspek-aspek seperti pemikiran tentang strategi pembelajaran yang efektif, penilaian yang tepat, dan hasil yang diharapkan dari siswa, termasuk dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam pembelajaran, konsep merdeka belajar menjadi sangat penting karena masih terdapat banyak masalah yang perlu diselesaikan. Implementasi konsep kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman, di mana siswa tidak merasa terbebani dalam mengikuti pembelajaran atau mengerjakan tugas dari guru.

Dengan menerapkan konsep Kurikulum Merdeka, diharapkan guru dapat menunjukkan keahlian dan kreativitasnya untuk mendorong proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Dengan demikian, kualitas pendidikan di Indonesia diharapkan dapat meningkat melalui penerapan konsep kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak. penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi dan peristiwa faktual serta sistematis yang berkaitan dengan berbagai faktor, karakteristik, dan keterkaitan antar fenomena. Berdasarkan maksud penelitian dan data yang diperoleh maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari latar alami dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama (Moha, 2019:56). Menurut Sugiono, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive atau snowball, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan triangulasi atau gabungan. Analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiono, 2015:34). Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memberikan deskripsi kritis atau gambaran tentang fenomena, kejadian, atau peristiwa sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sebenarnya (Yusuf, 2019:87).

Menurut Yuliani penelitian deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang (Yuliani, 2018:45). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dapat disimpulkan jika penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah pada masa sekarang berupa deskripsi untuk menggambarkan kejadian yang telah diselidiki untuk mencapai tujuan penelitian dengan data berbentuk deskriptif.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi terkait data yang diperlukan oleh seorang peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Fitrah&Luthfiyah, 2017:90). Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik MA Mathali'ul Huda khususnya kelas X.

3.3 Objek Penelitian

Objek dapat diartikan sebagai pokok permasalahan yang akan diteliti dan ditarik dari sebuah kesimpulan untuk memperoleh data secara lebih terarah (Ulfa, 2021:78). Objek penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

- a) Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.
- b) Faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.
- c) Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda.

3.4 Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Mathali'ul Huda Trangkil yang beralamat di Jalan Pasucen-Lahar KM 02, Desa Pasucen, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah 59153. Penelitian akan dilakukan sejak tanggal diterbitkannya surat perijinan penelitian dalam kurun waktu satu bulan yang terdiri dari observasi langsung di lapangan yaitu MA Mathali'ul Huda Trangkil dengan mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2015:98) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2019:160). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Ini termasuk pengamatan terhadap perilaku, kejadian, dan interaksi sosial (Sugiono,

2015:214). Sugiono menekankan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari sumbernya, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini bermanfaat untuk memperoleh data kontekstual dan situasional.

Moleong mendefinisikan observasi sebagai metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam situasi alami mereka. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas, dan situasi tanpa melakukan intervensi (Moleong, 2018:155). Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai perilaku atau kejadian dalam konteks aslinya. Peneliti secara langsung mengamati fenomena tanpa mempengaruhi kondisi atau perilaku yang diamati.

Yusuf mengatakan bahwa kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu (Yusuf, 2019:95). Yusuf menyoroti pentingnya observasi dalam mendapatkan data yang mendalam dan autentik tentang konteks dan perilaku yang terjadi secara langsung. Metode ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan dinamika yang tidak dapat diungkapkan melalui metode lain.

Observasi sebagai metode penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena dalam konteks alami untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Observasi pada penelitian ini

yaitu secara langsung di sekolah dengan pengamatan pada pelaksanaan penerapan Kurikulum Merdeka.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur (Sugiono, 2015:222). Sugiono menekankan bahwa wawancara merupakan teknik yang penting untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh dari data sekunder. Jenis wawancara yang digunakan (terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur) tergantung pada tujuan penelitian dan kebutuhan data.

Moleong mendefinisikan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan detail mengenai topik penelitian (Moleong, 2018:186). Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Proses ini melibatkan pertanyaan dan jawaban yang dirancang untuk memahami pandangan, pengalaman, dan perasaan informan mengenai suatu fenomena.

Yusuf mengartikan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara langsung, telepon, atau melalui media elektronik (Yusuf, 2019:104).

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi mendalam mengenai topik penelitian. Metode ini dapat bervariasi dalam struktur dan pendekatan, tergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian. Pada tahap wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru Akidah Akhlak selaku sumber utama, kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik. Dalam wawancara pertanyaan yang diajukan dapat diperdalam dan diperluas sesuai dengan permasalahan yang dibahas agar informasi yang didapat lebih maksimal.

3. Dokumentasi

Sugiono menyebutkan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa arsip, catatan, laporan, foto, atau dokumen lainnya (Sugiono, 2015:223). Sugiono menekankan bahwa dokumentasi adalah teknik yang penting untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode lain. Dokumen yang dikumpulkan memberikan konteks dan bukti yang mendukung analisis data dalam penelitian.

Moleong mendefinisikan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen tertulis atau catatan, yang bisa berupa laporan, arsip, atau rekaman lainnya (Moleong, 2018:216). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif dan historis. Teknik ini berguna untuk mendapatkan informasi yang

tidak dapat diperoleh melalui observasi atau wawancara, serta memberikan bukti tambahan untuk mendukung data yang dikumpulkan.

Yusuf mendefinisikan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang sudah ada, seperti laporan, catatan, foto, dan rekaman lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Yusuf, 2019:110). Dokumentasi adalah teknik yang membantu peneliti untuk memperoleh data tambahan yang mendukung hasil penelitian. Dokumen yang diperoleh memberikan perspektif tambahan dan dapat memperkaya analisis data yang telah dikumpulkan melalui metode lain.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai jenis dokumen, seperti arsip, catatan, foto, dan laporan. Teknik ini berguna untuk memperoleh data tambahan yang dapat mendukung dan memperkaya hasil penelitian yang diperoleh melalui metode lain seperti observasi dan wawancara. Dokumentasi memberikan konteks historis dan deskriptif yang penting untuk analisis data. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah segala dokumen yang akan digunakan untuk penelitian dan dokumentasi selama berlangsungnya proses pengambilan data penelitian di sekolah pada saat observasi dan wawancara.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji kredibilitas data. Uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Creswell menyebutkan bahwa triangulasi adalah teknik validasi dalam penelitian yang melibatkan penggunaan lebih dari satu metode atau sumber data untuk memastikan keandalan dan keakuratan hasil penelitian. Triangulasi dapat

mencakup berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2014:201). Creswell menjelaskan bahwa triangulasi bertujuan untuk mengatasi potensi bias dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang topik penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber atau metode. Ini membantu meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

Flick mendefinisikan triangulasi sebagai strategi penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif teori untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Triangulasi membantu peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang (Flick, 2014:447). Flick menggarisbawahi bahwa triangulasi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data dan temuan penelitian dengan cara menggabungkan berbagai metode atau sumber data. Ini membantu memperkuat argumen penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2005:330). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2015:289).

Metode triangulasi terdiri dari tiga komponen, yaitu evaluasi data berdasarkan sumbernya, metodologi, dan relevansi waktu. Triangulasi sumber mengacu pada praktik referensi silang data yang diperoleh dari satu sumber dengan informasi yang dikumpulkan dari sumber lain. Tindakan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain berfungsi untuk memperkuat informasi

yang sudah ada sebelumnya. Proses triangulasi pengumpulan data melibatkan pemanfaatan beberapa metode untuk memvalidasi silang dan menguatkan data yang sama. Teknik triangulasi waktu melibatkan verifikasi keakuratan data dengan mendapatkan data yang identik pada beberapa titik waktu melalui penggunaan metodologi pengumpulan data yang serupa atau berbeda (Sugiono, 2015:299).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Muhadjir yang dikutip oleh Tohir merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain (Tohir, 2020:141). Babbie mendefinisikan analisis data sebagai proses sistematis yang melibatkan pengorganisasian dan pemahaman data yang telah dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, menemukan pola, dan menginterpretasikan hasil. Analisis data mencakup tahap-tahap seperti pengkodean, pengelompokan, dan pemodelan data (Babbie, 2016:355). Babbie menekankan pentingnya mengorganisasi data secara sistematis untuk memungkinkan peneliti menemukan pola dan hubungan yang relevan. Analisis data adalah langkah krusial dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data dan menyusun laporan hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verification*. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh

Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015:337). Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti akan menemukan data yang makin kompleks, banyak, dan rumit. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015:337).

Setelah melakukan penelitian, kegiatan analisis yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu memfokuskan pada masalah yang dituju. Reduksi data perlu dilakukan mengingat bahwa data yang terkumpul sangat banyak dan bervariasi, maka dari itu data perlu direduksi ke dalam hal-hal penting yang mendukung penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan lebih terorganisir dan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu dengan menyajikan data, maka akan dengan mudah merencanakan kegiatan selanjutnya sesuai dengan apa yang

dipahami sebelumnya. Tahap penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam teks naratif dari sekumpulan informasi yang berasal dari reduksi data, yang berisi tentang pemaparan dan penjelasan antara data hasil analisis wawancara dan observasi.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi didapatkan setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan sebuah temuan baru. Kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan ini di Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda yang berlokasi di jalan Pasucen-Lahar KM 02 Trangkil, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

a. Profil MA Mathali'ul Huda

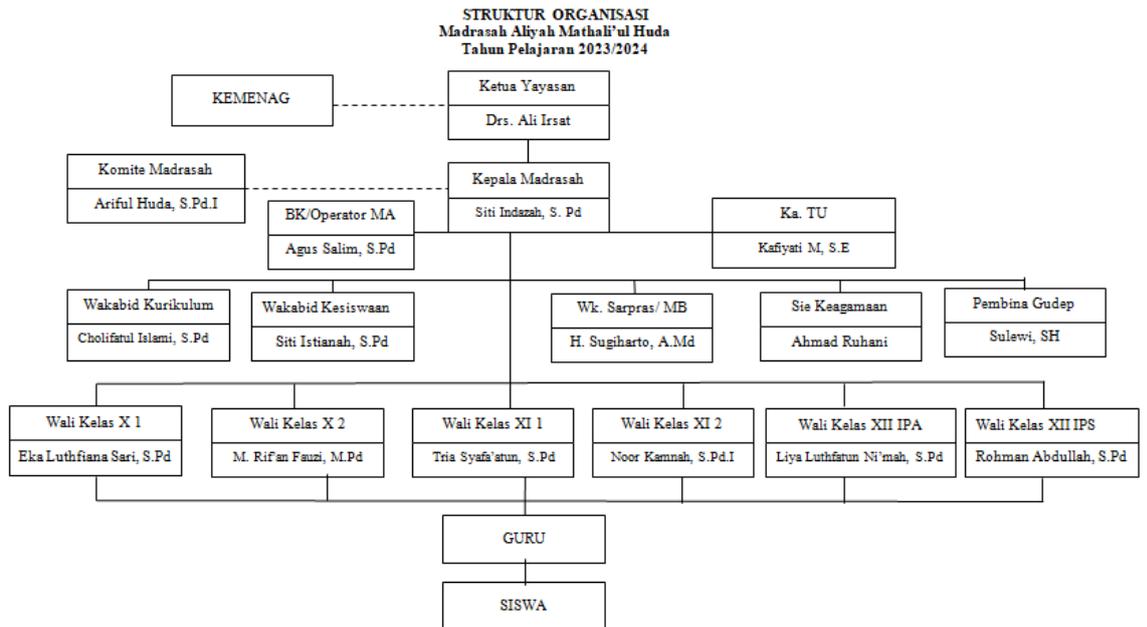


Nomor Statistik Madrasah	: 312331821384
NPSN	: 20363146
Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda
Status Madrasah	: Swasta
Alamat	: Jalan Pasucen – Lahar KM 02 Trangkil, Pati
Email	: madhuda95@gmail.com
Tahun berdiri	: 2001
Status Akreditasi	: B / 2021

(Dokumentasi, 29 April 2024)

b. Organisasi dan Kepengurusan MA Mathali'ul Huda

Susunan pengurus MA Mathali'ul Huda Periode 2023/2024 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
 Struktur Organisasi MA Mathali'ul Huda
 (Dokumentasi, 29 April 2024)

c. Sejarah Berdirinya MA Mathali'ul Huda

MA Mathali'ul Huda merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang keberadaan dan eksistensinya sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa Pasucen dan sekitarnya terutama bagi mereka yang berekonomi kurang mampu. Realitas ini terjadi mengingat banyaknya lulusan MTs/SMP yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Oleh karena itu untuk mengatasi kenyataan tersebut maka MA Mathali'ul Huda didirikan sebagai upaya tindak lanjut untuk mengembangkan pendidikan.

Sadar akan keberadaan madrasah sebagai sub sistem dari Pendidikan Nasional (SPN), yang mempunyai penekanan pada pendidikan berciri khas agama islam (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992) mempunyai peranan besar dalam merealisasikan tujuan

pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, mandiri, maju, terampil, dan cerdas.

MA Mathali'ul Huda Pasucen didirikan pada tahun 2001 oleh Yayasan Assalam dan para tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh pendidik, tokoh perangkat desa, dan tokoh-tokoh berpengaruh lain di desa Pasucen. MA Mathali'ul Huda didukung oleh masyarakat desa sekitar bahkan siswa luar Jawa. Berdirinya MA Mathali'ul Huda adalah berkat dukungan dari masyarakat yang mempunyai putra dan putri lulusan MTs/SMP dari golongan ekonomi menengah kebawah yang tidak mampu membiayai sekolah di luar desa, karena mahal biaya yang harus dikeluarkan. Maka masyarakat mendesak pengurus madrasah agar mendirikan Madrasah Aliyah.

Berdasarkan hal tersebut, maka segenap pengurus Yayasan Assalam Pati bersama dengan tokoh masyarakat mencoba memberanikan diri untuk merintis dan mendirikan MA Mathali'ul Huda yang bertempat di Desa Pasucen, Trangkil, Pati. Seiring berjalannya waktu, minat siswa untuk bersekolah di MA Mathali'ul Huda semakin meningkat. Dengan bermodalkan semangat dari pengurus yayasan, guru, serta dukungan masyarakat MA Mathali'ul Huda sudah mampu menciptakan sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai untuk kegiatan belajar mengajar sampai sekarang ini (Dokumentasi, 29 April 2024).

d. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

1) Visi Madrasah

Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda Trangkil sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MA. Mathali'ul Huda Trangkil juga merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam.

Visi : “Terwujudnya Ganerasi yang Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa Serta berakhlakul Karimah”

Indikator Visi :

- a) MA (Madani) : Unggul dalam prestasi dan memiliki kualitas yang tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ
- b) DA (Damai) : Mendambakan dan mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam mengembangkan semangat bermoral dan berakhlak mulia
- c) NI (Nilai-Nilai Islam) : Berfikir kreatif, inovatif, dan rasional yang memiliki IPTEK dan IMTAQ berlandaskan Ahlusunah wal Jama'ah

2) Misi Madrasah

Untuk mencapai visi MA. Mathali'ul Huda Trangkil menetapkan misi sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik

- b) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur
- c) Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan
- d) Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu
- e) Menciptakan dan memelihara lingkungan sosial budaya madrasah yang islami, sehat, kondusif, dan harmonis
- f) Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah

3) Tujuan Madrasah

Secara umum tujuan Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda Trangkil adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda Trangkil mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a) Terwujud peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
- b) Mewujudkan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- c) Mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi
- d) Memberikan layanan untuk pengembangan diri siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- e) Terlaksana tata kelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.

- f) Tercipta dan terpelihara lingkungan sosial budaya madrasah yang islami, sehat, kondusif dan harmonis.
- g) Terbentuk stakeholders yang mempunyai rasa memiliki madrasah (school ownership) untuk mewujudkan madrasah yang unggul dan berprestasi.

(Dokumentasi, 29 April 2024)

e. Keadaan Guru

Guru di MA Mathali'ul Huda berjumlah 24 orang dengan rasio laki-laki 14 orang dan perempuan 10 orang perempuan. Sedangkan guru pengampu Akidah Akhlak berjumlah 2 orang, dengan pengampu 1 guru Akidah Akhlak kelas X dan 1 guru Akidah Akhlak kelas XI dan XII. (Dokumentasi, 29 April 2024).

f. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MA Mathali'ul Huda di tiap kelas tidaklah sebanyak sekolah pada umumnya yang mana setiap kelasnya bisa mencapai 30an siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, jumlah siswa MA Mathali'ul Huda di setiap kelas rata-rata 20 siswa (Observasi, 29 April 2024).

Tabel 4.1 Data siswa MA Mathali'ul Huda

No	Kelas	Jumlah
1.	X-1	23
2.	X-2	23
3.	XI IPA	22

4.	XI IPS	21
5.	XII IPA	25
6.	XII IPS	28
Total		142

(Dokumentasi, 29 April 2024)

g. Keadaan Sarana dan Prasarana

Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Salah satunya yaitu implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil observasi sarana dan prasarana yang tersedia adanya ruang kelas yang nyaman, laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, mushalla, ruang ekstrakurikuler, UKS, lapangan olahraga, ruang olahraga, kantin, dan kamar mandi. (Observasi, 29 April 2024)

h. Kurikulum MA Mathali'ul Huda

MA Mathali'ul Huda menerapkan Kurikulum Merdeka pada Tahun Pelajaran 2023/2024 yaitu di kelas X dan Kurikulum 2013 di kelas XI dan XII. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil'Alamin (P5RA). Jadi, jika dihitung JP kegiatan rutin di kelas (intrakurikuler) saja, memang seolah-olah JP-nya berkurang dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Namun, selisih jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk kegiatan P5RA. P5RA dilaksanakan dengan melatih

siswa untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah. (Dokumentasi, 29 April 2024)

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang tercantum pada bab I, hal-hal yang akan dibahas adalah 1) Mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil; 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil; 3) Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil.

4.2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda

Kurikulum madrasah memiliki dua tanggung jawab utama: pertama, membekali peserta didik dengan kompetensi, sikap, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman mereka. Kedua, mewariskan karakter budaya serta nilai-nilai luhur kepada generasi penerus agar peran mereka di masa depan tetap berakar pada budaya, nilai agama, dan nilai-nilai luhur bangsa. Untuk menjalankan dua tanggung jawab besar ini, kurikulum harus berkembang secara dinamis agar dapat menyesuaikan diri dengan

tuntutan zaman, termasuk kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan di dunia yang semakin modern.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda terlaksana mulai Tahun Pelajaran 2023/2024. Sesuai arahan dari Kemendikbud Ristek dan Kemenag RI. Hal ini dijelaskan Bu Indazah dalam wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut.

Kurikulum Merdeka di madrasah kami dimulai pada tahun pelajaran 2023/2024. Awalnya kami menerima undangan dari Kemenag Kabupaten Pati untuk mengikuti pembinaan Kurikulum Merdeka. Setelah kegiatan tersebut kami ikut serta dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Sebelum pelaksanaan diberikan pelatihan terlebih dahulu mengenai Kurikulum Merdeka. Pelatihan untuk kepala sekolah pada bulan Mei, kemudian untuk guru pada bulan Juni, dan pada bulan Juli secara resmi menerapkan Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa MA Mathali'ul Huda sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada awal pelajaran baru Tahun 2023/2024. Penerapan Kurikulum Merdeka ini mengikuti arahan dari Pemerintah yang mengganti kurikulum sebelumnya. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan setelah menerima pelatihan yang diberikan secara bertahap kepada kepala madrasah dan guru sebelum secara resmi menerapkan kurikulum tersebut.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang tergolong baru diterapkan di MA Mathali'ul Huda. Sesuai dengan pernyataan Wakil Kepala Kurikulum MA Mathali'ul Huda, bahwa :

Pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini baru mencapai Fase E, yang diterapkan di kelas X, dan dilakukan berdasarkan dua payung hukum yang sesuai dari Kemendikbud Ristek dan Kemenag RI.

Berdasarkan pernyataan tersebut pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda didasarkan pada dua payung hukum yang relevan dari Kemendikbud Ristek dan Kemenag RI. Penerapan Kurikulum Merdeka mematuhi regulasi dan pedoman dari kedua kementerian tersebut untuk memastikan kesesuaian dengan standar pendidikan nasional serta kebutuhan pendidikan agama.

Sebagian besar warga MA Mathali'ul Huda, termasuk kepala sekolah, guru-guru, dan tenaga kependidikan, telah memahami konsep kurikulum merdeka. Hal ini memudahkan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dan menjadi langkah awal yang baik untuk mendukung pencapaian pembelajaran dan pembentukan akhlak peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Siti Indazah, bahwa :

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang bertujuan memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam proses belajar. Di MAHAPA ini, implementasi kurikulum merdeka masih dalam tahap perkembangan dan tidak bisa berubah secara instan. Walaupun kurikulum ini bagus secara teori, madrasah memiliki budaya yang telah ada selama puluhan tahun. Kurikulum merdeka berfokus pada siswa dengan pendekatan yang mengutamakan kebutuhan mereka dan menyesuaikan dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, di MA Mathali'ul Huda mengikuti perkembangan pendidikan terbaru, namun masih dalam proses penyesuaian dan adaptasi yang membutuhkan waktu.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dimodifikasi untuk lebih fokus pada peserta didik, dengan menggunakan konsep fleksibel dalam penyampaian pembelajaran yang disesuaikan dengan fase perkembangan mereka hingga mencapai jenjang tertentu. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MA Mathali'ul Huda, disebutkan bahwa :

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dimodifikasi untuk lebih berfokus pada peserta didik, menggunakan konsep fleksibilitas dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan fase perkembangan peserta didik menuju jenjang tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa mayoritas warga MA Mathali'ul Huda, termasuk kepala sekolah, guru-guru, dan tenaga kependidikan, telah memahami konsep kurikulum merdeka, sehingga memudahkan implementasinya. Kurikulum merdeka, yang bertujuan memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam proses belajar, sedang dalam tahap perkembangan di madrasah ini dan memerlukan waktu untuk penyesuaian karena adanya budaya yang telah lama ada. Kurikulum ini berfokus pada siswa dengan pendekatan fleksibel yang disesuaikan dengan fase perkembangan mereka. Dengan demikian, MA Mathali'ul Huda berkomitmen mengikuti perkembangan pendidikan terbaru sambil terus melakukan penyesuaian dan adaptasi yang diperlukan.

Implementasi kurikulum merdeka sudah berjalan dengan baik dan didukung sarana dan prasarana yang memadai. Sesuai dengan penjelasan dari Kepala Sekolah bahwa:

Dalam implementasi kurikulum merdeka menggunakan konsep fleksibel dan berfokus pada peserta didik sesuai dengan fasenya. Pada tahun ini baru fase E yaitu kelas X. Untuk sarana dan prasarana di MA Mathali'ul Huda dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka sudah memadai, kurang lebihnya dimodifikasi oleh guru mata pelajaran.

Nilai-nilai agama, sebagai inti dari madrasah, harus diintegrasikan secara menyeluruh sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, religiusitas menjadi bagian dari cara berpikir,

bersikap, dan bertindak seluruh warga madrasah dalam menjalankan praktik dan kebijakan pendidikan. Nilai-nilai tersebut, khususnya nilai Rahmatan lil Alamin, mencerminkan prinsip-prinsip sikap dan pandangan peserta didik dalam mengamalkan agama agar pola keberagaman dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan dengan benar, sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga bersamaan dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama.

Penanaman nilai Rahmatan lil Alamin bagi pelajar madrasah dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Fokus utama dari proyek ini adalah penanaman moderasi beragama, yang diimplementasikan melalui program pembelajaran serta kegiatan pembiasaan yang mendukung sikap moderat pada peserta didik. Pembiasaan ini dikembangkan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menekankan pensucian jiwa (tazkiyatun nufus) melalui usaha sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (mujahadah) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta melatih diri untuk melawan kecenderungan terhadap hal-hal negatif (riyadlah).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda, terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan. Karena terdapat perbedaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 sebelumnya, adapun persiapan yang perlu dilakukan adalah menyusun perangkat pembelajaran. Adapun penyusunan meliputi mempersiapkan modul ajar, bahan ajar, membuat asesmen, serta mempersiapkan P5RA.

Penyusunan ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Noor Khamnah, bahwa:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, saya harus menyiapkan modul ajar dan bahan ajar yang akan digunakan terlebih dahulu agar pembelajaran dapat terstruktur dengan baik dan terarah. Persiapan lain yang dilakukan yaitu dengan mempersiapkan asesmen mengukur kemampuan siswa dan persiapan P5RA.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan istilah yang menggantikan RPP pada Kurikulum 2013. Perbedaan modul ajar ini dapat dimodifikasi atau dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya. Meskipun demikian, penyusunan modul ajar tetap harus mengacu pada panduan yang diberikan pemerintah agar sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan sebagai tujuan pendidikan nasional. Bu Noor Khamnah menjelaskan bahwa:

Modul ajar di Kurikulum Merdeka serupa dengan RPP di kurikulum sebelumnya, hanya berbeda dalam istilah. Penyusunan modul ajar didukung oleh akses dari platform Merdeka Mengajar dan sumber-sumber di internet. Guru hanya perlu mengakses dan mengimplementasikannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa modul ajar dalam kurikulum Merdeka yang diterapkan di MA Mathali'ul Huda berfungsi sebagai panduan untuk kegiatan pembelajaran. Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran dengan menyesuaikan konteks, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan referensi modul ajar di platform Merdeka Mengajar, yang dapat dimodifikasi dan dikembangkan lebih lanjut agar pembelajaran menjadi lebih menarik.

Bahan ajar adalah materi yang digunakan untuk mempelajari suatu topik yang bisa berbentuk cetak seperti buku, artikel, komik, atau infografis, maupun non cetak seperti audio dan video. Bahan ajar ini bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik dalam mata pelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, bahan ajar berfungsi sebagai pendukung modul ajar yang dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil observasi, siswa MA Mathali'ul Huda dalam pembelajaran Akidah Akhlak membawa buku tulis dan LKS. LKS ini diwajibkan dan diberikan oleh pihak madrasah untuk semua siswa. Selain LKS, siswa juga bisa mencari referensi dari berbagai buku dan internet. Sehingga memaksimalkan siswa dalam belajar. Bu Noor Khamnah mengungkapkan bahwa:

Bahan ajar yang kita gunakan yaitu LKS. Tetapi kita juga menambah referensi dari buku lain dan internet. LKS bisa digunakan oleh siswa untuk belajar di rumah. LKS disediakan oleh pihak madrasah. Jadi setiap siswa memiliki buku pegangan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahan ajar di MA Mathali'ul Huda bersumber dari LKS, buku, dan internet. Setiap siswa diwajibkan membawa buku LKS dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, materi yang diajarkan juga bisa bersumber dari buku lain dan internet.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan diantaranya yaitu *Discovery learning*, *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning*, dan sebagainya. Metode ini diperlukan agar

suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, serta interaktif sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi. Hasil observasi di kelas X, guru memberikan materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, kemudian guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Selanjutnya, materi sebelumnya direfleksikan dan dilanjutkan dengan diskusi berpasangan, di mana hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Noor Khamnah, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau pelaksanaan pembelajaran itu bergantung pada pembelajarannya. Metode yang saya gunakan bergantung kepada materi, bergantung kepada anaknya, termasuk kesiapan belajar anak juga sangat penting. Kita menggunakan model pembelajaran kooperatif karena sangat dibutuhkan.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Cooperative Learning* yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespons. Model ini menekankan pada kerja sama, interaksi sosial, dan keterampilan interpersonal. Siswa belajar dari dan dengan satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan akademik melalui kerja sama. Data ini didukung oleh hasil observasi peneliti yang melihat langsung aktivitas belajar mengajar di kelas X dalam pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan kurikulum merdeka.

Untuk menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas, hal yang harus dilakukan guru antara lain:

1. Menyampaikan instruksi dengan jelas tentang tujuan pembelajaran, tugas, dan langkah-langkah yang harus dilakukan.

2. Memastikan kerja sama berjalan dengan produktif.
3. Menyusun metode evaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dalam pelaksanaannya, Bu Noor Khambah juga menyampaikan bahwa:

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak ada beberapa hal yang bisa diterapkan, anak bisa membuat teks atau membuat sesuatu. Pelaksanaannya juga berbeda, kadang ada yang ceramah, diskusi, atau belajar mandiri dengan memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan pemaparan beliau menyebutkan bahwa implementasi kurikulum merdeka anak-anak dituntut untuk lebih aktif, bersemangat, dan mandiri dalam mencari wawasan sendiri. Dalam konteks teknologi yang terus berkembang, anak-anak diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran akidah akhlak juga melibatkan metode *cover learning*, di mana anak-anak tidak hanya mencari materi dari buku-buku tetapi juga dari sumber-sumber di internet. Meskipun ceramah masih digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak, pendekatannya telah berubah sesuai dengan konsep kurikulum merdeka, di mana tujuannya bukan sekadar menyampaikan teori, tetapi mendorong siswa untuk memiliki semangat dalam memahami materi dan aktif mencari informasi yang relevan.

Bu Noor Khamnah juga menyampaikan, bahwa:

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mendorong siswa untuk memiliki semangat dalam mencari wawasan materi. Dengan ketersediaan internet, diharapkan siswa dapat lebih responsif dalam memahami pelajaran di sekolah. Kurikulum merdeka belajar ini bertujuan agar siswa cerdas, tanggap, dan aktif di dalam kelas,

sesuai dengan kondisi kemajuan zaman saat ini. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa tetapi juga mendorong mereka untuk aktif mencari ilmu, mendampingi dalam proses belajar, sehingga siswa dapat lebih responsif ketika memiliki program-program belajar. Siswa diharapkan mampu memahami, membaca, mengembangkan, dan meningkatkan wawasan mereka sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar masih memungkinkan untuk menggunakan metode tradisional, tetapi dalam konteks saat ini, juga sedang menjelajahi dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam pelajaran Akidah Akhlak, dengan cara mendorong keaktifan siswa dalam kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak diperlukan adanya asesmen atau penilaian. Sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara bervariasi dari awal pembelajaran sampai akhir semester. Dapat diketahui bahwa asesmen atau penilaian pada saat pembelajaran terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik adalah asesmen awal yang dilakukan oleh guru untuk secara spesifik menilai kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa. Hal ini bertujuan agar perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dapat disesuaikan dengan kompetensi, kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Tujuan utama asesmen ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Bu Noor Khamnah menjelaskan bahwa:

Asesmen awal dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan biasanya melibatkan pengamatan dan penilaian kemampuan masing-masing anak. Ia menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga ia menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan materi untuk

menilai pemahaman mereka. Misalnya, ia menanyakan siapa yang sudah mengetahui tentang qonaah. Dari pertanyaan tersebut, ia dapat mengetahui kesiapan siswa, ada yang sudah paham dan ada yang belum. Ini menjadi bagian dari diagnosa awalnya.

Asesmen awal dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda dilakukan melalui observasi dan tanya jawab. Observasi digunakan untuk menilai kesiapan setiap siswa, sedangkan teknik tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas. Contohnya, guru mungkin bertanya, "Siapa yang sudah tahu tentang qonaah?".

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru mengenai kemajuan belajar. Asesmen ini dilakukan melalui penilaian diri, penilaian antar teman, dan refleksi metakognitif, yang semuanya mempengaruhi proses belajar. Penilaian dalam asesmen formatif biasanya diambil dari tugas harian, ulangan kecil, atau observasi di kelas. Bu Noor Khamnah, guru Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda, menjelaskan bahwa:

Kita cenderung lebih fokus pada observasi sikap siswa. Misalnya, ketika diberikan tugas kelompok, guru mengamati apakah siswa menolak atau menerima tugas tersebut. Hal ini menjadi bagian penting dalam penilaian mereka. Skor nilai diambil dari tugas harian, ulangan, dan tugas lainnya.

Berdasarkan observasi, salah satu asesmen formatif yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah penilaian setelah siswa menyelesaikan pembelajaran. Setiap siswa yang telah selesai mengerjakan, menyerahkan hasilnya kepada guru. Siswa yang belum selesai mengerjakan diberikan waktu hingga selesai, dan mereka harus menyelesaikannya sebelum istirahat.

Asesmen sumatif dilakukan setelah proses pembelajaran selesai untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan. Penilaian ini dilakukan di akhir periode pembelajaran atau setelah tujuan pembelajaran tercapai. Hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa, memberikan penilaian akhir, dan memberikan gambaran lengkap mengenai capaian pembelajaran.

Asesmen sumatif terbagi menjadi dua jenis: ASAS (Asesmen Sumatif Akhir Semester) dan ASAT (Asesmen Sumatif Akhir Tahun). ASAS adalah asesmen yang dilakukan pada akhir semester untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan selama periode tersebut. Sementara itu, ASAT dilaksanakan di akhir tahun pembelajaran untuk mengevaluasi capaian siswa secara menyeluruh sepanjang tahun ajaran. Menurut Bu Noor Khamnah, sebagai berikut:

Untuk penilaian sumatif kita mengadakan ujian dalam bentuk tes soal. Guru membuat soal sendiri yang akan diujikan kepada siswa. Soal yang dibuat menyesuaikan dengan materi yang sudah disampaikan. Terdapat berbagai macam bentuk soal, yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan menjodohkan. Soal akan dikerjakan siswa secara *online* menggunakan *smartphone* masing-masing siswa.

Kesimpulannya bahwa ASAS dan ASAT di MA Mathali'ul Huda dilakukan dengan ujian tes soal. Pelaksanaan tes ini menggunakan tes *online*. Tes tulis berupa soal pilihan ganda sederhana, pilihan ganda kompleks, dan soal menjodohkan.

Implementasi Kurikulum Merdeka terdapat adanya pelaksanaan P5RA. Pelaksanaan P5RA tidak dimasukan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi langsung terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Hal

ini diungkapkan oleh Bu Indazah, selaku kepala madrasah menyebutkan bahwa:

Terkait pelaksanaan P5RA ini kita tidak membuat kegiatannya secara terperinci lengkap dengan modulnya. Proyek yang kita lakukan menyesuaikan tema. Contohnya pelaksanaan pemilihan OSIM dalam tema Suara Demokrasi. Dalam satu tahun kita melaksanakan tiga tema. Yaitu Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil'Alamin di MA Mathali'ul Huda sudah terintegrasi ke dalam kegiatan yang berbasis proyek. Adapun tema tersebut adalah "Suara Demokrasi, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Bhinneka Tunggal Ika". Tema tersebut sudah sesuai dengan yang disediakan Kementerian. Pelaksanaan proyek tersebut melibatkan guru sebagai fasilitator ataupun pendamping. P5RA dilaksanakan dengan melatih siswa untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah.

Dalam pelaksanaan P5RA yang dilakukan di MA Mathali'ul Huda telah terintegrasi dengan nilai-nilai akidah akhlak, yaitu:

1. *Khauf* (takut kepada Allah): Sifat ini mendorong siswa untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian, berpegang pada moral dan etika yang tinggi, serta takut untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks demokrasi, kearifan lokal, dan kebinekaan, rasa takut kepada Allah memotivasi siswa untuk bertindak adil dan menghindari diskriminasi serta ketidakadilan.

2. *Taubat* (Memohon ampunan): Sifat taubat mengajarkan siswa untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan. Dalam proyek ini, siswa diharapkan belajar dari kesalahan masa lalu dan berusaha menjadi lebih baik, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjaga keberagaman dan kearifan lokal.
3. *Tawadhu* (Rendah hati): Tawadhu mendorong siswa untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika menghadapi perbedaan budaya, agama, atau pandangan. Sifat ini penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.
4. *Ikhlas* (Ketulusan): Ketulusan dalam niat dan tindakan adalah kunci dalam menjalankan proyek ini. Siswa harus bertindak dengan niat yang murni untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau pujian semata.
5. *Bertauhid* (Mengesakan Allah): Bertauhid mengajarkan pentingnya kesadaran akan kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam proyek ini, nilai tauhid mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam menjaga persatuan dan kebersamaan di tengah perbedaan.
6. *Inovatif dan kreatif*: Sifat inovatif dan kreatif sangat penting dalam mengembangkan cara-cara baru untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila, menghargai kearifan lokal, dan menjaga kebinekaan.

Siswa didorong untuk berpikir kreatif dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya yang ada.

7. *Percaya diri*: Percaya diri membantu siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses demokrasi dan dalam mempertahankan kearifan lokal. Sifat ini juga penting untuk berbicara dan bertindak dalam mempromosikan kebinekaan.
8. *Tekad yang kuat*: Dengan tekad yang kuat, siswa dapat tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang benar dalam menghadapi tekanan sosial atau budaya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini.
9. *Ta'aruf* (Saling mengenal): Saling mengenal atau ta'aruf mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai orang lain. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk mengenal dan memahami budaya serta tradisi dari berbagai daerah di Indonesia, yang akan memperkuat persatuan.
10. *Ta'awun* (Saling menolong) : Sifat ta'awun mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan bekerja sama dalam masyarakat. Ini sangat relevan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung demokrasi dan menjaga kearifan lokal serta kebinekaan.
11. *Tafahum* (Saling memahami) : Memahami orang lain, termasuk memahami perspektif dan latar belakang yang berbeda, penting dalam menjaga kerukunan di tengah kebinekaan. Sifat ini

membantu siswa untuk lebih toleran dan bijaksana dalam interaksi sosial.

12. *Tasamuh* (Toleransi): Toleransi adalah dasar dari kehidupan yang harmonis di masyarakat yang beragam. Dalam proyek ini, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya, yang merupakan inti dari kebinekaan.

13. Jujur : Kejujuran adalah nilai yang harus selalu dijunjung tinggi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa diajarkan untuk selalu berkata dan bertindak jujur, terutama dalam menjalankan demokrasi yang sehat.

14. Adil : Keadilan merupakan salah satu pilar penting dalam demokrasi. Siswa diajarkan untuk berlaku adil dalam segala hal, termasuk dalam pengambilan keputusan dan perlakuan terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama.

15. Amanah (Bertanggung jawab): Sifat amanah mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan peran yang diberikan. Dalam konteks proyek ini, siswa harus bertanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan kebinekaan.

16. Bermusyawarah : Musyawarah adalah cara yang sangat islami dalam mengambil keputusan bersama. Siswa dilatih untuk menggunakan musyawarah sebagai alat untuk mencapai

kesepakatan dalam kelompok, yang mencerminkan prinsip demokrasi dan kebersamaan.

Penerapan nilai-nilai ini dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan lil 'alamin akan membentuk individu yang tidak hanya kuat dalam aspek moral dan spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga dan memperkuat demokrasi, kearifan lokal, dan kebhinekaan di Indonesia.

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, guru memainkan peran kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter serta pemberian kompetensi dan keterampilan hidup melalui metode kreatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu secara berkelanjutan mengembangkan kapasitas diri mereka dan bergabung dengan komunitas pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan memperluas wawasan melalui kerjasama dan semangat berbagi.

Dengan demikian, diharapkan semua peserta didik madrasah dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Keberhasilan Kurikulum Merdeka di madrasah akan diukur berdasarkan sejauh mana kurikulum ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, meningkatkan semangat belajar, dan mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat.

Dalam wawancara tentang implementasi kurikulum merdeka dengan Bu Noor Khamnah, guru Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda, sebagai berikut:

Pembelajaran mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan ketika siswa mengerti arah serta tujuan setiap pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, tugas guru adalah untuk mengarahkan dan mengontrol jalannya pembelajaran agar implementasi kurikulum merdeka belajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika guru dan siswa dapat menerapkan tujuan pembelajaran dengan baik. Siswa kelas X MA Mathali'ul Huda menyadari adanya pembaharuan dalam kurikulum yang memberikan mereka kebebasan untuk mengejar ilmu. Mereka merasa senang dengan kebebasan ini tetapi menyadari perlunya pengawasan dari guru dan orang tua. Siswa juga diharapkan untuk cerdas, antusias, dan objektif sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka belajar di sekolah mereka. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa dituntut untuk aktif mencari pengetahuan, mengamalkan, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dan akidah sebagai pedoman untuk mengikuti perkembangan zaman.

Hasil wawancara dengan siswa:

Kurikulum merdeka sangat berbeda karena siswa dituntut untuk mandiri dalam mencari dan memahami pelajaran, kemudian guru memberikan contoh. Siswa harus menggali sendiri apakah jawaban yang mereka temukan benar atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk lebih mandiri dan proaktif dalam proses pembelajaran.

Mereka diharapkan untuk aktif mencari, memahami, dan menguji pengetahuan secara mandiri, sementara peran guru lebih sebagai

fasilitator yang memberikan bimbingan dan contoh, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan pengajaran tradisional yang berpusat pada guru ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam proses belajar mereka sendiri.

Seorang siswa lain, juga menyatakan bahwa:

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan untuk belajar sesuai keinginan dan minat kita, tetapi kita jarang mendapatkan ceramah yang membantu untuk memahami materi dengan baik dan kadang susah dimengerti.

Dapat diketahui bahwa dalam Kurikulum Merdeka, meskipun siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan keinginan dan minat mereka, ada tantangan yang muncul, yaitu kurangnya ceramah atau penjelasan langsung dari guru yang dapat membantu siswa memahami materi dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami konsep atau materi tertentu karena kurangnya panduan langsung dalam bentuk ceramah atau penjelasan yang mendetail.

Menurut hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar dari mereka memahami dan mengerti pelaksanaan kurikulum merdeka belajar saat ini. Sebagai guru, penting untuk memahami hal ini dan mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar, rajin mencari materi atau topik, dan bersikap objektif di bawah bimbingan guru dan orang tua.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap implementasi kurikulum merdeka di MA Mathali'ul Huda Trangkil,

khususnya dalam pelajaran Akidah Akhlak, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini memerlukan kesiapan yang sangat penting, terutama dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa di dalam kelas. Siswa juga perlu didorong untuk aktif, bertanya, dan memberikan jawaban. Meskipun implementasi kurikulum baru ini masih memerlukan penyesuaian yang lebih baik, guru sudah mulai menerapkan pembelajaran yang memperhatikan aspek penting, yaitu: pemetaan kebutuhan belajar siswa, minat belajar, dan profil belajar mereka. Efektivitas implementasi kurikulum merdeka dapat tercapai jika guru dan siswa sama-sama menerapkan tujuan pembelajaran dengan baik, terutama dalam mengembangkan dan mengajarkan materi-materi akidah akhlak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka. Diantara faktor pendukung tersebut adalah dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan lingkungan yang kondusif sehingga nyaman di madrasah.

Berdasarkan yang disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa:

Faktor pendukung itu ada pada peserta didik yang memiliki semangat dalam belajar, guru yang kreatif dan inovatif, serta orang tua yang mendukung dalam kegiatan anak. Selain itu, dukungan dari pihak manajemen sekolah yang memadai, sarana prasarana

yang mempermudah proses belajar belajar, dan lingkungan madrasah yang nyaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa semangat belajar peserta didik menjadi kunci utama, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kreativitas dan inovasi guru juga sangat berpengaruh, karena kemampuan mereka untuk menerapkan metode yang menarik dan relevan dapat memperkuat efektivitas kurikulum. Dukungan orang tua dalam kegiatan anak, serta manajemen sekolah yang menyediakan kebijakan dan sumber daya yang memadai, turut memperlancar proses implementasi. Fasilitas dan lingkungan yang nyaman berkontribusi pada suasana belajar yang kondusif.

Guru akidah akhlak juga mengatakan bahwa:

Sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang nyaman sangat mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka ini.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan pernyataan tersebut adalah sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang nyaman. Sarana dan prasarana yang lengkap serta lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses belajar-mengajar dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa dituntut untuk lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Dikatakan juga oleh waka kurikulum MA Mathali'ul Huda bahwa:

Faktor pendukungnya ada pada lingkungan madrasah, komite, orang tua, guru, dan peserta didik itu sendiri.

Faktor lain yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah dukungan dari lingkungan madrasah, komite, orang tua, guru, dan peserta didik itu sendiri. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak ini, termasuk lembaga pendidikan, komunitas, keluarga, dan peserta didik,

sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menyebutkan bahwa:

Salah satu faktor pendukung yang utama yaitu guru yang kreatif dan inovatif. Cara yang baru dan menarik dalam menyampaikan materi, jadi kami tidak bosan.

Wawancara dengan siswa lain juga menyatakan bahwa:

Bantuan dari teman-teman sangat penting. Kita sering belajar bersama dan saling membantu jika ada kesulitan.

Faktor lain yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka menurut pernyataan siswa adalah guru yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi serta adanya bantuan dan kerja sama di antara teman-teman. Guru yang menggunakan metode pengajaran yang menarik dan bervariasi dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif, sementara dukungan dan kolaborasi antar siswa membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mendukung implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

1. Peserta didik : semangat dan antusiasme peserta didik dalam belajar. Minat yang tinggi dari siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
2. Guru : kreativitas dan inovasi guru sangat mendukung implementasi kurikulum merdeka. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan interaktif membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

3. Orang tua: dukungan dari orang tua dalam proses belajar. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, baik dengan memberikan bantuan belajar di rumah maupun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sehingga memberikan kontribusi pada keberhasilan pembelajaran.
4. Sarana dan prasarana : fasilitas yang memadai memastikan bahwa siswa memiliki semua yang mereka butuhkan untuk belajar dengan efektif.
5. Lingkungan madrasah : lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif menciptakan suasana belajar yang positif.
6. Manajemen sekolah : dukungan dari manajemen sekolah yang memadai termasuk dalam hal kebijakan, administrasi, dan pengelolaan sumber daya, memastikan bahwa semua aspek implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan lancar.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yang ditemui dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah kurangnya pelatihan mengenai implementasi kurikulum merdeka bagi guru, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa:

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru-guru kami. Meskipun sudah ada beberapa pelatihan di MGMP, masih terdapat beberapa guru yang kurang siap dengan perubahan ini. Selain itu, keterbatasan dalam pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah

kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru-guru, sehingga beberapa guru masih kurang siap menghadapi perubahan ini. Selain itu, terdapat kendala lain berupa keterbatasan dalam pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, yang menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum tersebut secara efektif. Waka kurikulum juga menyampaikan bahwa:

Adaptasi terhadap kebijakan baru juga cukup menantang. Kurangnya waktu bagi guru untuk penyesuaian dengan materi yang lebih kompleks dan pengajaran baru. Masih terdapat beberapa guru yang nyaman dengan cara pembelajaran lama dan kurang terbuka terhadap metode baru yang lebih menarik.

Waka kurikulum MA Mathali'ul Huda menyampaikan bahwa adaptasi terhadap kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka cukup menantang. Kurangnya waktu bagi guru untuk menyesuaikan diri dengan materi yang lebih kompleks dan metode pengajaran baru menjadi salah satu kendala. Selain itu, terdapat guru-guru yang masih nyaman dengan cara pembelajaran lama dan kurang terbuka terhadap metode baru yang lebih menarik, yang juga menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan ini. Dalam wawancara tentang implementasi kurikulum merdeka dengan Bu Noor Khamnah, guru Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda, menyampaikan bahwa:

Kendala terbesar adalah keterbatasan sumber daya, terutama teknologi. Tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan perangkat yang mendukung pembelajaran digital. Materi yang lebih kompleks juga menuntut guru untuk segera menyesuaikan dengan kebijakan yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan sumber daya, terutama teknologi. Tidak semua ruang kelas dilengkapi

dengan perangkat yang mendukung pembelajaran digital, sehingga menghambat proses belajar yang berbasis teknologi. Selain itu, materi yang lebih kompleks menuntut guru untuk segera menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada, yang menjadi tantangan tambahan dalam penerapan kurikulum ini. Wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa:

Salah satu hambatan adalah kurangnya akses teknologi. Tidak semua siswa memiliki perangkat seperti laptop atau komputer untuk mendukung pembelajaran digital. Selain itu, terdapat beberapa mata pelajaran terasa lebih sulit karena metode pembelajarannya berbeda dari yang biasa kami lakukan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya akses teknologi, di mana tidak semua siswa memiliki perangkat seperti laptop atau komputer untuk mendukung pembelajaran digital. Selain itu, perubahan metode pembelajaran pada beberapa mata pelajaran membuatnya terasa lebih sulit bagi siswa, karena berbeda dari cara pembelajaran yang biasa mereka lakukan sebelumnya. Siswa lain juga menyebutkan bahwa:

Selain masalah teknologi, waktu adaptasi juga menjadi kendala. Kami butuh waktu untuk terbiasa dengan kurikulum baru. Kadang materi yang diajarkan terasa lebih kompleks sehingga butuh waktu lama untuk memahaminya.

Siswa lain juga menambahkan bahwa selain masalah teknologi, waktu adaptasi juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Siswa membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan kurikulum baru, dan materi yang diajarkan terasa lebih kompleks, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahaminya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor penghambat kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

1. Kurangnya pelatihan untuk guru: kurangnya pelatihan yang memadai membuat guru kurang siap untuk mengadopsi kurikulum merdeka. Pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan agar guru dapat memahami dan menerapkan metode yang sesuai dengan kurikulum merdeka.
2. Keterbatasan sumber daya teknologi : akses teknologi menjadi salah satu kendala. Tidak semua ruang kelas dan siswa memiliki perangkat yang mendukung pembelajaran digital yang merupakan komponen penting dalam kurikulum merdeka.
3. Resistensi terhadap perubahan : beberapa guru dan siswa masih merasa nyaman dengan cara pembelajaran yang lama dan kurang terbuka terhadap metode baru.
4. Kompleksitas materi : materi yang lebih kompleks memerlukan usaha yang ekstra dari siswa untuk memahaminya.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah untuk mengatasi faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka, diantaranya yaitu dilakukan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, termasuk workshop bulanan atau pendampingan oleh mentor. Mengatasi keterbatasan teknologi dapat dilakukan dengan meningkatkan infrastruktur di sekolah dan memanfaatkan teknologi yang sudah ada seperti *smartphone*. Perlu

diadakan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka yang melibatkan guru dan siswa untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Dalam menghadapi kompleksitas materi dapat dilakukan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran yang interaktif, kolaborasi melalui kelompok belajar, dan penyesuaian kurikulum secara berkala dapat membantu siswa memahami materi yang lebih kompleks. Hal-hal tersebut diharapkan mampu meminimalisir faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4.2.3 Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran

Akidah Akhlak

Pada implementasi kurikulum merdeka perlu menyiapkan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mathali'ul Huda melibatkan evaluasi yang mendalam untuk memastikan bahwa kurikulum diterapkan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Kepala madrasah menyebutkan bahwa:

Evaluasi implementasi kurikulum merdeka masih panjang karena kami masih proses. Kami memberikan pemahaman penuh kepada para guru secara bertahap dan memperkenalkannya pada anak-anak. Kurikulum merdeka lebih kepada pembiasaan, membuat anak-anak mandiri, dan mengubah budaya yang tidak mudah. Kami sedang berproses dan akan melihat hasil evaluasinya di akhir, karena kurikulum merdeka masih tergolong baru dalam dunia pendidikan. Guru-guru masih dalam tahap belajar dan anak-anak sedang dipersiapkan, jadi evaluasi ini akan dilihat ke depannya, dan hasil akhirnya dievaluasi di akhir.

Pada pernyataan kepala madrasah tersebut menyebutkan bahwa implementasi kurikulum merdeka masih tergolong baru dan perlu banyak waktu untuk evaluasi, karena prosesnya masih begitu panjang dan masih berjalan sampai saat ini sehingga belum sepenuhnya bisa dievaluasi, karena bapak ibu guru juga masih banyak belajar dan menerapkan sebuah hal yang masih tergolong baru dan masih harus berproses. Bu Indazah juga menambahkan bahwa:

Kami selalu memantau dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya dilaksanakan tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Kami melihat bagaimana materi disampaikan dan bagaimana siswa meresponsnya. Feedback dari guru dan hasil belajar siswa menjadi dasar utama evaluasi kami.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara kontinu untuk memastikan efektivitas kurikulum. Proses evaluasi mencakup pemantauan cara penyampaian materi, respons siswa, serta umpan balik dari guru dan hasil belajar siswa. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa kurikulum tidak hanya diterapkan tetapi juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa.

Wakil Kepala Kurikulum, Bu Cholifatul Islami, menambahkan bahwa evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran dan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran. Mas Budi menyatakan:

Dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, kami memeriksa apakah materi Akidah Akhlak yang diajarkan sudah sesuai dengan standar capaian pembelajaran. Kami juga menilai bagaimana metode pengajaran yang digunakan mempengaruhi pemahaman siswa. Penilaian ini dilakukan melalui observasi kelas

dan analisis hasil belajar siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar mendukung perkembangan karakter dan akhlak siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, dilakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian materi Akidah Akhlak dengan standar capaian pembelajaran. Evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap dampak metode pengajaran terhadap pemahaman siswa, yang dilakukan melalui observasi kelas dan analisis hasil belajar siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kurikulum mendukung dengan efektif perkembangan karakter dan akhlak siswa.

Guru Akidah Akhlak, Bu Noor Khamnah, memberikan pandangannya tentang evaluasi dari sudut pandang pengajaran sehari-hari. Menurut Bu Titik:

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara terus-menerus. Saya melakukan refleksi terhadap cara saya mengajar dan respon siswa terhadap materi. Kami juga melakukan diskusi dengan rekan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi. Evaluasi ini membantu kami mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara berkelanjutan. Proses evaluasi melibatkan refleksi pribadi terhadap metode pengajaran dan respons siswa, serta diskusi dengan rekan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa siswa tidak hanya

memahami materi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Bu Noor Khamnah juga menyebutkan bahwa:

Saat ini kita masih mencoba dan memahami implementasi kurikulum merdeka, yang secara otomatis juga akan dievaluasi meskipun penerapannya belum maksimal. Dalam evaluasi pembelajaran akidah akhlak, saya selalu melihat rata-rata nilai harian peserta didik. Meskipun cenderung meningkat, kenaikannya tidak signifikan dan masih banyak kendala yang harus diatasi, terutama dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi juga akan dilakukan secara mandiri untuk mencari titik maksimal dalam pembaruan kurikulum.

Beliau juga menambahkan bahwa:

Guru berperan penting sebagai sutradara yang harus pandai membuat skenario pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dan terstruktur. Guru tidak boleh menyerah, semangat dalam mengikuti pelatihan. Evaluasi akan terus dilakukan seiring dengan proses pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik lebih aktif dan sering bertanya di kelas, meskipun belum menonjol.

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa evaluasi akan terus berjalan sesuai yang ditetapkan. Guru sebagai penggerak harus bisa mengatur dan pandai menyikapi peserta didik. Juga harus mampu memberikan dorongan dan semangat terus menerus. Kebijakan pembelajaran yang dilakukan bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi generasi yang berakhlak dan berintegritas.

Wakil kepala madrasah bagian kurikulum menyampaikan bahwa:

Kami masih berproses dalam implementasi kurikulum merdeka ini dan evaluasi berjalan seiring dengan pelaksanaannya. Tantangan utama adalah memastikan bahwa setiap guru memahami dan mampu menerapkan kurikulum ini dengan efektif. Kami berusaha membuat evaluasi tidak hanya sebagai alat penilaian tetapi juga sebagai refleksi bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan waka kurikulum, evaluasi implementasi kurikulum merdeka masih

membutuhkan waktu karena prosesnya yang panjang dan masih berjalan. Peningkatan terlihat dari peserta didik yang lebih aktif dan nilai harian yang meningkat meskipun tidak signifikan. Implementasi kurikulum merdeka merupakan proses yang dinamis dan memerlukan kerjasama serta adaptasi dari semua pihak. Guru harus banyak belajar dan berproses serta saling berevaluasi bersama peserta didik. Evaluasi yang berkesinambungan dan reflektif menjadi kunci dalam memastikan bahwa kurikulum merdeka ini dapat diterapkan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Evaluasi kurikulum merdeka bertujuan untuk mengukur efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan dari rancangan serta implementasi kurikulum dan pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi referensi untuk memperbaiki dan menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam penerapan kurikulum merdeka. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menentukan arah pengembangan kurikulum di masa depan.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara komprehensif. Evaluasi mencakup penilaian terhadap efektivitas materi dan metode pengajaran serta respons siswa. Proses ini memastikan bahwa kurikulum diterapkan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan dalam pengembangan akhlak dan karakter siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh yang kemudian disajikan dan dianalisis. Berdasarkan temuan-temuan dan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil telah berjalan sesuai dengan semestinya. Hal ini dibuktikan dengan guru yang sudah mempersiapkan pembelajaran dengan baik, meliputi Mengidentifikasi Capaian Pembelajaran, menyusun ATP, membuat modul ajar, bahan ajar, asesmen, dan P5RA. Pada pelaksanaannya guru akidah akhlak melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif, menggunakan sumber belajar yang sudah disediakan dari madrasah, menggunakan metode diskusi kelompok, menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan modul. Nilai akidah akhlak juga terintegrasi dalam P5RA yaitu *khauf*, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, dan bermusyawarah. Guru juga sudah memperhatikan aspek penting dalam pembelajaran yang mencakup pemetaan kebutuhan belajar siswa, minat belajar, dan profil belajar siswa. Dilaksanakannya asesmen yang mencakup asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.
2. Faktor yang mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil yaitu:

semangat dan antusiasme peserta didik, kreativitas dan inovasi guru, dukungan dari orang tua, fasilitas yang memadai, lingkungan madrasah yang nyaman, serta manajemen sekolah yang baik. Sementara itu, faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda yaitu: kurangnya pelatihan untuk guru, keterbatasan sumber daya teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta kompleksitas materi.

3. Evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil dilakukan secara komprehensif, reflektif, dan berkesinambungan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan kurikulum diterapkan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan dalam pengembangan akhlak dan karakter siswa. Tujuan akhirnya yaitu mewujudkan generasi yang berakhlak dan berintegritas.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mathali'ul Huda Trangkil menegaskan pentingnya pemetaan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa untuk efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan peran semangat peserta didik, kreativitas guru, dan dukungan orang tua sebagai pendukung utama.

Temuan ini memperkaya literatur pendidikan mengenai pentingnya lingkungan belajar yang nyaman dan manajemen sekolah yang baik serta menunjukkan evaluasi berkesinambungan dapat meningkatkan prestasi siswa dan mencapai tujuan pendidikan.

2. Implikasi Praktis

Sekolah perlu memperkuat faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka. Upaya harus dilakukan untuk mengatasi hambatan seperti kurangnya pelatihan dan keterbatasan teknologi serta resistensi terhadap perubahan. Evaluasi yang berkesinambungan harus menjadi bagian integral dari pembelajaran untuk memastikan prestasi siswa. Kolaborasi komunitas sekolah dan inovasi dalam metode pembelajaran juga penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas kurikulum.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan utama berupa wawancara. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada subjektivitas peneliti, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi hasil wawancara, sehingga kemungkinan praduga tetap ada. Untuk mengurangi kemungkinan praduga, peneliti melakukan verifikasi data dengan membandingkan informasi dari subjek penelitian yang berbeda.

5.4 Saran

Dari kesimpulan di atas maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya implementasi kurikulum merdeka bisa diterapkan dengan lebih baik lagi dengan terbuka dan berdaptasi terhadap kurikulum merdeka, *melek* terhadap teknologi, dan harus segera dievaluasi semaksimal mungkin.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru segera menyesuaikan diri dan terus mengevaluasi kurikulum merdeka, serta harus lebih semangat dalam mendorong peserta didik agar dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan sebaik mungkin.

3. Bagi Peserta Didik

Harus lebih rajin dalam belajar, mandiri dan semangat mencari materi dari berbagai sumber, dan terus berusaha mencari keridhoan Allah SWT.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mencari lebih banyak referensi lain agar penelitiannya semakin baik. Semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aehruh, Andi. (2019). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum”, Jurnal Inspiratif Pendidikan. Vol. 8, No. 1.
- Akib, I. (2016). Implementasi Teori Belajar Robert Gagne dalam Pembelajaran Konsep Matematika. *Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan*.
- Amir, B. (2024). *Studi Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Mathali'ul Huda*. Jakarta: Graha Ilmu. Halaman 88.
- Andi, H. (2024). *Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 92.
- Arikunto, S. (2019). Teknik Pengumpulan Data. *Jakarta: Pt. Rineka Cipta*.
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 217-226.
- Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research*. Boston: Cengage Learning. Halaman 355.
- Beane, D. (2016). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Teachers College Press, 86.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications. Halaman 201.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darmayani. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Dunia Pendidikan Kita. *Jurnal Darmayani*
- Data, T. P. (2015). Instrumen Penelitian. *Kisi-Kisi Instrumen*.
- Dharma, A. (2018). *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 45.
- Doll, M. F. (2017). *The Reconceptualization of Curriculum Studies*. Routledge, 23-24.
- Fathurrohman, P., Sutikno, M. S., & Pd, M. (2007). Strategi Belajar Mengajar, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publications. Halaman 447.
- Hamalik, O. (2007). Manajemen pengembangan kurikulum.

- Hasan, M. (2023). *Evaluasi dan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana. Halaman 77.
- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2).
- Indonesia. (2003). *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3*. Sekretaris Negara. Jakarta
- Isa Ansori, "Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 07 Kauman Batang Tahun Pelajaran 2014/2015". (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Ismail, H. (2023). *Metode Pengajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana. Halaman 59.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud, 5-20.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud. Halaman 14.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Khoirurrijal., dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- MA Mathali'ul Huda, (2013), Facebook. <https://www.facebook.com/MaMathaliulHuda?mibextid=ZbWKwL>
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif h. 10*
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 67(2).
- Moha, I. (2019). Resume Ragam Penelitian Kualitatif.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 155
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Muhaimin., dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Citra Media
- Mulyadi, D. (2016). Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik.

- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, S. (2024). *Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Pustaka Nusantara. Halaman 65.
- Oemar Hamalik, -Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,|| Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2007).
- Pillawaty, Shinta Sri., dkk. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, Vol.1
- Pinar, W. F. (2015). *"Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses."* Peter Lang Publishing. 7-15.
- Priestley, M., & Biesta, G. (2015). *"Reinventing the Curriculum: New Trends in Curriculum Policy and Practice."* Bloomsbury Publishing, 89.
- Pupuh Fathurrahman & M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Aditama, 2007) h 11
- Rahayu, S. (2023). *Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Bandung: Alfabeta. Halaman 85.
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, 5, 5759–5768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Rifa'I, Ahmad., dkk. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3 (8)
- Rohana, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Disertai Media Video Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas X SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat." (STKIP PGRI SUMATERA BARAT, 2018)
- Rosihon Anwar, *Akhak Tasawuf*. 2020. Bandung : Pustaka Setia, h. 11
- Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Sari, L. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 102.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Suratno & Yantoro. (2022). Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolango. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3 (2)

- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.
- Suyanto, S. (2017). *Kurikulum Inklusif: Membangun Pendidikan untuk Semua*. Penerbit Universitas Terbuka, 54-67.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 19.
- Tohir, A. (2020). Efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 27 Tegineneng. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 48-53.
- Ulfa, R. (2021). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Al-Fathonah*, 1(1), 342-351.
- Wafi, Abdul. 2017. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Wahyuni, I. (2024). *Kendala Adaptasi Kurikulum Merdeka di Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. Halaman 73.
- Wena, I. M. (2020, July). Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- Widodo. (2021). *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*. Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan".
- Wulandari, E., Taufik, M., & Kuncahyono, K. (2018). Analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di sd Muhammadiyah 4 Kota Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 65-74.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Yusuf, A. M. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian gabungan/A. Muri Yusuf.